

**REPRESENTASI NILAI – NILAI KEKERASAN DAN PESAN MORAL
DALAM FILM**

(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM “ THE BIG 4 “)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan strata I
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh

Muhamad Abdur Fattah

NIM : 32801900054

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2023

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Abdur Fattah

NIM : 32801900054

Program Studi : Ilmu komunikasi

Fakultas : Bahasa dan ilmu komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

REPRESENTASI NILAI – NILAI KEKERASAN DAN PESAN MORAL DALAM FILM

(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM " THE BIG 4 ")

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 23 Februari 2024

Yang menvatakan.



Muhamad Abdur Fattah

HALAMAN PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Muhamad Abdur Fattah

NIM : 32801900054

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata-1

Semarang, 23 Februari 2024

Penulis



Muhamad Abdur Fattah

32801900054

Dosen Penguji :

- 1) Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom. (.....)
NIK 211109006
- 2) Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom. (.....)
NIK 2111211019
- 3) Trimanah S.Sos., M.Si (.....)
NIK. 211109008

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikas



Trimanah S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Representasi Nilai-Nilai Kekerasan Dan pesan Moral Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film "The Big 4")**

Nama : Muhammad Abdur Fattah

NIM : 32801900054

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Stara-1

Pembimbing 1



Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.kom

NIK : 211109006

Pembimbing 2



Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom

NIK : 2111211019

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

UNISSULA

Trimmah S.Sos., M.Si

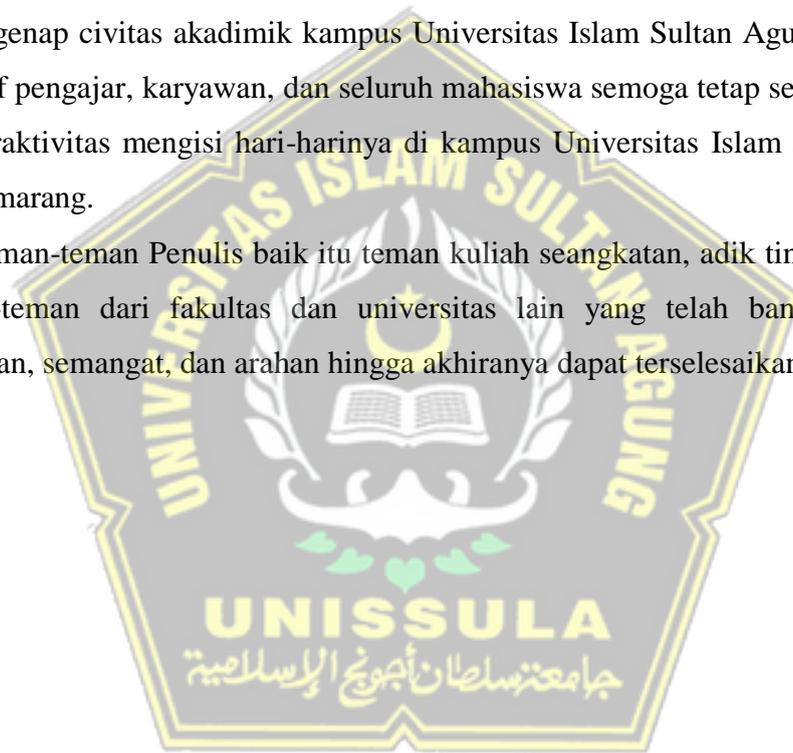
NIK : 211109008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya Skripsi ini Penulis mempersembahkannya kepada :

1. Keluarga besar Penulis yang telah senantiasa memberi banyak motivasi untuk menyelesaikan Skripsi ini.
2. Segenap civitas akademik kampus Universitas Islam Sultan Agung Semarang, staf pengajar, karyawan, dan seluruh mahasiswa semoga tetap semangat dalam beraktivitas mengisi hari-harinya di kampus Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Teman-teman Penulis baik itu teman kuliah seangkatan, adik tingkat, maupun teman-teman dari fakultas dan universitas lain yang telah banyak memberi masukan, semangat, dan arahan hingga akhirnya dapat terselesaikan Skripsi ini



MOTTO HIDUP

“Sampai singa tahu bagaimana caranya menulis, tiap cerita akan selalu menyanjung pemburu.”

"Jika orang lain bisa, maka aku juga bisa."

“Mereka semuanya menjadi fatamorgana. Kita bisa menganggap mereka hanya hidup di dunia mereka sendiri”



**REPRESENTASI NILAI – NILAI KEKERASAN
DAN PESAN MORAL DALAM FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM “ THE BIG4”)**

Muhamad Abdur Fattah

Ilmu komunikasi – Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Film yang dianalisis dalam penelitian ini adalah The Big 4, sebuah film aksi komedi asal Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Timo Tjahjanto. Film ini menampilkan bintang-bintang seperti Abimana Aryasatya, Putri Marino, Marthino Lio, Lutesha, Arie Kriting, dan Kristo Immanuel. Sejak 15 Desember 2022, film ini tersedia secara global di Netflix. Ceritanya berfokus pada karakter Dina (Putri Marino), seorang detektif yang jujur dan berdedikasi sebagai anggota polisi. Suatu hari, ia menemukan bahwa ayahnya (Budi Ros) meninggal dengan cara misterius, dan berusaha mengungkap kebenaran di balik kematian tersebut melalui petunjuk-petunjuk yang ia temukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur sinematografi diterapkan dalam film untuk membangun realitas cerita dan mencegah salah tafsir terhadap makna yang disampaikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, observasi, studi pustaka, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik film, mengacu pada unsur sinematografi serta teknik dasar pengambilan gambar dari Joseph V. Mascelli, yaitu lima elemen utama sinematografi: sudut kamera (camera angle), pengambilan gambar dekat (close-up), kesinambungan (continuity), pemotongan (cutting), dan komposisi (composition).

**REPRESENTATION OF VIOLENCE VALUES AND MORAL MESSAGES
IN FILM
(SEMIOTIC ANALYSIS OF THE FILM "THE BIG4")**

Muhamad Abdur Fattah

Communication sciences – Faculty of Languages and Communication

Sciences, Sultan Agung Islamic University, Semarang

ABSTRACT

The film analyzed in this study is “The Big 4”, an Indonesian action-comedy film released in 2022, directed by Timo Tjahjanto. The film stars Abimana Aryasatya, Putri Marino, Marthino Lio, Lutesha, Arie Kriting, and Kristo Immanuel. Since December 15, 2022, the film has been available globally on Netflix. The story focuses on Dina (Putri Marino), an honest and dedicated detective. One day, she discovers that her father (Budi Ros) died under mysterious circumstances, and she attempts to uncover the truth behind his death by following the clues she finds.

This study aims to analyze how cinematographic elements are applied in the film to build the story’s reality and prevent misinterpretations of the conveyed meaning. The data collection techniques used include documentation, observation, literature review, and interviews. This research adopts a qualitative descriptive method with a film criticism approach, referring to cinematographic elements and the basic techniques of filmmaking from Joseph V. Mascelli, namely the five main elements of cinematography: camera angle, close-up, continuity, cutting, and composition.

DAFTAR ISI

REPRESENTASI NILAI – NILAI KEKERASAN DAN PESAN MORAL DALAM FILM	I
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM “ THE BIG 4 “)	I
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMAHAN	V
MOTTO HIDUP	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR TABEL	XIV
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan penelitian	2
1.4 Signifikasi Penelitian.....	2
1.4.1 Signifikasi Praktis.....	2
1.4.2 Signifikasi Akademis.....	2
1.4.3 Signifikasi sosial.....	2
1.5. kerangka teori	2
1.5.1 Paradigma Penelitian	2
1.5.2 state Of The Art	5
1.5.3 Semiotik Charles Sanders Pierce	7

1.6 Operasional Konsep	7
1.6.1 Semiotik.....	7
1.6.2 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.....	8
1.7. Operasionalisasi Konsep	10
1.7.1. Nilai – Nilai Kekerasan	10
1.7.2. Pesan Moral.....	11
1.7.3. Film	11
1.8. Metodologi Penelitian	11
1.8.1. Tipe Penelitian.....	11
1.8.2. Metode Penelitian.....	12
1.8.3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	12
1.8.4. Jenis Data.....	12
1.8.5. Sumber Data Penelitian	13
1.8.6. Teknik Pengumpulan data	13
1.8.7. Teknik Analisis dan Data.....	14
1.8.8. Unit Analisis Data.....	14
1.8.9. Kualitas Data.....	14
BAB II PROFIL PENELITIAN	13
2.1 Gambaran Umum Film The Big 4.....	13
2.2 Karakter Pemain	16
2.3 Sinopsis Film “ The Big 4 “	21
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	23
A. Temuan Data Penelitian.....	23
B. Analisis Semiotika Nilai – nilai Kekerasan Dan Pesan Moral dalam film The Big 4.....	24

3.1 Scene 1 : “ Anak yang dibawa dalam ruangan”	25
3.2 Scene 2 : Dokter dan Suster Yang Akan Melakukan Operasi.....	26
3.3 Scene 3 : Topan Datang Ketempat Ruang Operasi Menyamar Dengan Wajah Berbeda.....	28
3.4 Scene 4 : Dina Sedang Menunggu Jemputan Ayahnya	29
3.5 Scene 5 : Ayah Petrus Menemui The Big 4 Untuk mengumumkan pensiun dari pekerjaanya	31
3.6 Scene 6 : Ayah Petrus Di Bunuh Oleh Antonio (Mantan Anak The Big 4) 32	
3.7 Scene 7 : Setelah 3 Tahun Kasus Pembunuhan Ayah Petrus Belum Terungkap Akhirnya Dina Memutuskan Untuk Menyelidiki Sendiri	34
3.8 Scene 8 : Dina Menuju Lokasi Markas The Big 4 di Pulau Bersi.....	36
3.9 Scene 9: Dina dan The Big 4 di Serang Oleh Anak Buah Antonio	37
3.10 Scene 10: Salah Satu Anggota The Big 4 (Pelor) Berhasil di Tangkap Oleh Antonio.....	39
3.11 Scene 11: The Big 4 dan Dina Mendatangi Vila Paranais Untuk Menyelamatkan Pelor dan Membunuh Antonio.....	40
3.12 Scene 12: Misi Berhasil Meninggalkan Vila Paranais.....	42
BAB IV PEMBAHASAN	44
4.1 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Pesan Moral Tayangan Film The Big 4 Scene 1	49
4.2 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Pesan Moral Tayangan Film The Big 4 Scene 2	50
4.3 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Pesan Moral Tayangan Film The Big 4 Scene 3	51
4.4 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Pesan Moral Tayangan Film The Big 4 Scene 4	52

4.5 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Pesan Moral Tayangan Film The Big 4 Scene 5	53
4.6 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Pesan Moral Tayangan Film The Big 4 Scene 6	54
4.7 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Pesan Moral Tayangan Film The Big 4 Scene 7	55
4.8 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Pesan Moral Tayangan Film The Big 4 Scene 8	56
4.9 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Nilai-nilai Kekerasan Tayangan Film The Big 4 Scene 9	58
4.10 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Nilai-nilai Kekerasan Tayangan Film The Big 4 Scene 10	59
4.11 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Nilai-nilai Kekerasan Tayangan Film The Big 4 Scene 11	60
4.12 Representasi Sign, Objek, Interpretant, Nilai-nilai Kekerasan Tayangan Film The Big 4 Scene 12	61
BAB V KESIMPULAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 1	13
Gambar 2.1 2	16
Gambar 2.1 3	17
Gambar 2.1 4	18
Gambar 2.1 5	19
Gambar 2.1 6	20



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 State of the art	5
Tabel 3. 1 Scene 1.....	25
Tabel 3. 2 Tipe Tanda Scene 1.....	25
Tabel 3. 3 Scene 2.....	26
Tabel 3. 4 Tipe Tanda Scene 2.....	27
Tabel 3. 5 Scene 3.....	28
Tabel 3. 6 Tipe tanda Scene 3.....	28
Tabel 3. 7 Scene 4.....	29
Tabel 3. 8 Tipe Tanda Scene 4.....	29
Tabel 3. 9 Scene 5.....	31
Tabel 3. 10 Tipe Tanda scene 5	31
Tabel 3. 11 Scene 6.....	32
Tabel 3. 12 Tipe Tanda Scene 6.....	33
Tabel 3. 13 Tabel Scene 7	34
Tabel 3. 14 Tabel Tipe Tanda Scene 7	35
Tabel 3. 15 Tabel Scene 8	36
Tabel 3. 16 Tipe tanda Scene 8.....	36
Tabel 3. 17 Scene 9.....	37
Tabel 3. 18 Tipe Tanda scene 9	38
Tabel 3. 19 scene 10.....	39
Tabel 3. 20 Tipe Tanda Scene 10.....	39
Tabel 3. 21 Scene 11.....	40
Tabel 3. 22 Tipe Tanda Scene 11.....	41
Tabel 3. 23 Scene 12.....	42
Tabel 3. 24 Tipe Tanda Scene 12.....	42
Tabel 4. 1 Scene Representasi Scene 1	49
Tabel 4. 2 Representasi Scene 2.....	50
Tabel 4. 3 Representasi Scene 3.....	51
Tabel 4. 4 Representasi Scene 4.....	52
Tabel 4. 5 Representasi Scene 5.....	53
Tabel 4. 6 Representasi Scene 6.....	54
Tabel 4. 7 Representasi Scene 7.....	55
Tabel 4. 8 Representasi Scene 8.....	56
Tabel 4. 9 Representasi Scene 9.....	58
Tabel 4. 10 Representasi Scene 10.....	59
Tabel 4. 11 Representasi Scene 11	60
Tabel 4. 12 Representasi Scene 12.....	61

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan pengamatan terhadap film “The Big 4”, ditemukan adanya unsur kekerasan, pesan moral, serta adegan-adegan kekerasan yang muncul dalam film tersebut. Film ini adalah sebuah karya aksi komedi dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2022, disutradarai oleh Timo Tjahjanto, dan dibintangi oleh Abimana Aryasatya, Putri Marino, Marthino Lio, Lutesha, Arie Kriting, serta Kristo Immanuel. Sejak 15 Desember 2022, film ini telah tersedia secara global di Netflix.

Kisah “The Big 4” berpusat pada Dina (Putri Marino), seorang detektif yang dikenal jujur dan sangat teguh memegang prinsip sebagai anggota polisi. Suatu hari, ia mendapati ayahnya (Budi Ros) meninggal secara misterius, dan ia berusaha mengungkap kebenaran di balik kematian tersebut dengan mengikuti berbagai petunjuk yang ia temukan. Penyelidikannya membawa Dina ke Pulau Bersi, sebuah pulau tropis, di mana ia menemukan sisi lain dari kehidupan ayahnya yang sebelumnya tidak diketahui. Ternyata, ayahnya adalah pemimpin sebuah kelompok pembunuh bayaran yang memiliki banyak murid. Situasi menjadi semakin rumit ketika keberadaan Dina diketahui oleh musuh lama ayahnya. Selain itu, Dina juga bertemu dengan empat mantan murid ayahnya yang kini telah pensiun. Keempat mantan pembunuh bayaran tersebut adalah Topan (Abimana Aryasatya), Jenggo Si Sniper (Arie Kriting), Alpha Si Garang (Lutesha), dan Pelor si Umpan (Kristo Immanuel). Selama mereka masih aktif sebagai pembunuh bayaran, mereka bekerja dalam satu tim dengan peran yang sesuai dengan julukan masing-masing. Kini, mereka bersatu kembali untuk membantu Dina menghadapi musuh serta mengungkap misteri kematian ayahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana nilai – nilai kekerasan dan pesan moral dipresentasikan dalam film “ The Big 4 “.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana nilai -nilai kekerasan dan pesan moral dipresentasikan dalam film “ The Big 4 “.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian di masa depan serta mempermudah para peneliti yang akan melakukan studi serupa di kemudian hari.

1.4.2 Signifikasi Akademis

Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang akan menggunakan konsep dan dasar penelitian serupa, yaitu terkait dengan metode komunikasi dan strategi hubungan masyarakat (public relations).

1.4.3 Signifikasi sosial

Penelitian ini menunjukkan nilai yang signifikan dengan memberikan masukan dan saran praktis bagi para praktisi, lembaga, atau perusahaan terkait.

1.5. kerangka teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah keyakinan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang cara pandang terhadap dunia, yang membentuk perspektifnya. Paradigma mempengaruhi bagaimana seseorang mendefinisikan, membuat model, atau mengembangkan teori dalam penelitian. Paradigma juga menjelaskan asumsi-asumsi spesifik mengenai cara penelitian seharusnya dilakukan dalam bidang tertentu. Semua disiplin ilmu dijalankan dalam kerangka sebuah paradigma.

Paradigma penelitian dipahami sebagai keyakinan mendasar di mana teori-teori dibangun, yang secara signifikan mempengaruhi cara peneliti melihat dunia dan menentukan sudut pandang serta pemahaman mereka tentang keterkaitan berbagai aspek (Ihwan Susila, 2015). Menurut George Ritzer, paradigma

membantu merumuskan apa yang harus dipelajari dan bagaimana masalah harus dianalisis serta dijawab (Ritzer, 2009). Secara konsep, paradigma adalah asumsi dasar yang dipercaya oleh seorang ilmuwan dan menentukan cara dia melihat fenomena yang diteliti. Hal ini dapat mencakup kode etik dan pandangan dunia yang mempengaruhi pola pikir serta perilaku ilmuwan dalam proses keilmuan (Sulaiman, 2018). Sejak dahulu hingga di era globalisasi ini, ada empat paradigma yang digunakan dalam penelitian komunikasi, Guba dan Lincoln mengklarifikasinya ke dalam empat paradigma yaitu : paradigma positivisme, paradigma post positivisme konstruktivisme dan kritis . (Sunarto dan Hermawan , 2011 :9).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang menganalisis secara mendalam dengan pendekatan logis dan argumentatif untuk menafsirkan suatu peristiwa. Menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip dalam Patton (2002: 96), konstruktivisme berangkat dari premis bahwa persepsi manusia terhadap dunia (kognisi) beragam, sehingga perlu dipelajari dengan cara yang berbeda.

Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan membentuk realitasnya sendiri. Dengan demikian, dunia persepsi manusia bersifat relatif dan tidak pernah benar-benar objektif. Dalam hal ini, konstruktivisme secara tegas menolak dan berseberangan dengan pandangan positivistik (Eriyanto, 2006: 54). Untuk memahami paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui empat dimensi di antaranya :

- 1) Ontologis : Relativisme menyatakan bahwa realitas adalah hasil konstruksi sosial. Dalam penelitian ini, kebenaran suatu realitas dianggap relatif dan bergantung pada konteks spesifik yang dianggap relevan oleh peneliti.

- 2) Epistemologi: Transactionalist/subjektivist, di mana pemahaman tentang realitas atau temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti.
- 3) Axiologis: Nilai, etika, dan pilihan moral adalah elemen yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti berperan sebagai peserta yang penuh semangat dan fasilitator, yang menjembatani beragam subjektivitas dari pelaku sosial.
- 4) Metodologis : Menekankan pentingnya empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan objek penelitian untuk merekonstruksi realitas (makna interpretatif) melalui metode-metode kualitatif.

Dengan demikian, penelitian konstruktivisme mempelajari bagaimana realitas yang terkonstruksi dan dampaknya terhadap kehidupan. Konstruktivisme secara eksklusif fokus pada proses penciptaan makna dalam pikiran individu. Konstruktivisme percaya bahwa setiap orang memiliki pengalaman unik, sehingga penelitian seperti ini menganggap bahwa pandangan setiap individu tentang dunia adalah valid dan penting untuk saling menghargai pandangan tersebut (Patton, 2002: 97).

Dapat disimpulkan bahwa perspektif konstruktivisme mempengaruhi kontribusi penelitian kualitatif dengan menekankan penggunaan dan penerimaan berbagai perspektif (Patton, 2002: 102). Perspektif ini dikenal sebagai konstruk (constructs) karena dikonstruksi melalui konsep-konsep yang lebih rendah tingkat abstraksinya. Dengan kata lain, konstruk adalah konsep yang telah diterapkan dalam model penelitian dan secara otomatis memiliki hubungan dengan konsep atau elemen lain (Ratna, 2010: 111-112)..

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti uraikan maka alasan memilih paradigma konstruktivisme, karena peneliti ingin mendapatkan Pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa.

1.5.2 state Of The Art

State of the art menunjukkan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan tujuan menghindari duplikasi. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa topik yang sedang diteliti belum pernah dikaji oleh peneliti lain dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi peneliti dalam kajian tersebut. Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan tema yang sama, namun dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada kekerasan yang terdapat di dalam referensi nilai-nilai kekerasan dan pesan moral dalam film (analisis semiotika pada film “ The Big 4 “ disini peneliti hanya menampilkan beberapa diantara-Nya .

Tabel 1. 1 State of the art

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nur Afghan Hidayatullah – iaian Purwokerto – Reprentasi kekerasan Dalam film “ jagal “ the Act Of killing (Analisis Semiotik)	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model semiotika John fiske.	peneliti berusaha membongkar unsur kekerasan pada film “ jagal “ The Act OF Killii
2	Niken triana Wulandari – institut Agama Islam. Negeri Purwokerto – Representasi kekerasan di lingkungan sekolah dalam film Dilan 1990	Analisis Semiotika Roland Barthes	Kekerasan fisik , dan kekrasan non-fisik (kekerasan verbal : melalui Kata – kata) dan kekerasan non- fisik (kekerasan psikis

3	<p>M. abdur rosidin – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya - , pesan Moral Pada sinetron Mahabarata episode 51 (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes diakses 22 oktober tahun 2017).</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model semiotika roland barthes dalam meneliti pesan moral dalam Sinetron Mahabarata episode 51 .</p>	<p>-Simbolsymbol pesan moral yang ada pada sinetron Mahabarata yaitu, dialog dari para tokoh film, gerak tubuh, ekspresi dari para tokoh dalam film , latar belakang dan musik ilustrasi,.</p> <p>-pesan moral dalam sinetron tersebut lebih menyarankan kepada sifatnnya yang ununiversal . semua orang mengakui muatan niali kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh penonton tersebut, menjadi pesan moral, amanat dalam cerita yang ditampilkan .</p>
---	---	--	--

Dari ketiga contoh State of The Art diatas , penulis menemukan karya ilmiah yang tidak jauh berbeda, kesamaannya terletak pada fokus permasalahan dan penggunaan metode nya.

1.5.3 Semiotik Charles Sanders Peirce

Semiotik Peirce berpendapat bahwa kehidupan manusia tidak bisa dijelaskan hanya melalui tanda, dan bahwa setiap tanda selalu mengandung makna. Selain itu, makna tersebut mengirimkan pesan sebagai bentuk komunikasi kepada audiens atau apresiator objek visual.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Semiotik

Semiotik, yang berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda, berfokus pada cara tanda-tanda menyampaikan informasi komunikatif dan menggantikan sesuatu yang lain yang bisa dipikirkan atau dibayangkan. Istilah semiotik umumnya digunakan oleh ilmuwan Amerika seperti Charles Sanders Peirce, Charles William Morris, dan Marcel Danesi, sementara ilmuwan Eropa lebih sering menggunakan istilah semiologi, seperti Ferdinand de Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, dan Umberto Eco.

Menurut Barthes, semiotik pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Makna (to signify) berbeda dari komunikasi (to communicate); makna berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga membentuk sistem terstruktur dari tanda. Menurut Saussure, tanda adalah gabungan dari dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, seperti selembar kertas, di mana terdapat sistem. Satu aspek disebut "signifier" (penanda atau bentuk), dan aspek lainnya disebut "signified" (konsep atau makna). Aspek kedua terkandung dalam aspek pertama, sehingga penanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas tertentu. Tanda selalu merujuk kepada sesuatu yang lain, yang disebut objek oleh Peirce. Tanda baru dapat berfungsi jika diinterpretasikan oleh penerima tanda melalui interpretant. Interpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Dengan demikian, semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda, berusaha menemukan makna tanda, termasuk aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah tanda.

1.6.2 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce, yang lahir di Cambridge, Massachusetts, pada tahun 1839, berasal dari keluarga intelektual. Ia menempuh pendidikan di Harvard

University dan memberikan kuliah tentang logika dan filsafat di Universitas Johns Hopkins dan Harvard. Peirce adalah seorang filsuf pragmatik yang memperkenalkan istilah "semiotik" pada akhir abad ke-19 di Amerika, yang merujuk pada "doktrin formal tentang tanda-tanda."

Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang terdiri dari tanda-tanda, tetapi juga dunia itu sendiri, yang terkait dengan pikiran manusia dan terdiri dari tanda-tanda. (Alex Sobur, 2009: 13). Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda. Pada dasarnya, semiotika berusaha memahami bagaimana manusia (humanity) memberi makna pada hal-hal (things), yang dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan komunikasi (to communicate) (Alex Sobur, 2006: 5).

Bagi Peirce, tanda dan maknanya bukanlah struktur, melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda melalui tiga tahap: tahap pertama adalah penyerapan aspek representasi tanda (pertama melalui panca indra), tahap kedua adalah mengaitkan secara spontan representasi dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai objek, dan tahap ketiga adalah menafsirkan objek sesuai keinginan, yang disebut interpretant (Benny H. Hoed, 2014: 8).

Rangkaian pemahaman akan terus berkembang seiring dengan proses semiosis yang berkelanjutan. Interpretant pada lapisan semiosis pertama akan menjadi dasar untuk merujuk pada objek baru, yang memulai rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi, apa yang berfungsi sebagai penanda pada lapisan pertama akan berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan seterusnya (Indiwan Wahyu Wibowo, 2011: 40).

Menurut Peirce, prinsip dasar tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif berarti tanda merupakan "sesuatu yang lain," sementara sifat interpretatif memberikan peluang untuk interpretasi, bergantung pada pengguna dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian (John Fiske, 2012: 66-67) yaitu :

- A. Tanda: Studi tentang berbagai jenis tanda, cara-cara tanda tersebut menyampaikan makna, dan hubungan antara tanda dengan pengguna manusia.
- B. Sistem atau kode: Studi tentang berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- C. Kebudayaan: Tempat di mana kode dan tanda berfungsi, yang

bergantung pada penggunaan oleh individu.

Secara umum, tanda memiliki dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan sesuatu dengan makna tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud atau makna tertentu. Jadi, setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, dan biasanya, semua orang memberikan makna yang sama pada benda tersebut sebagai hasil dari konvensi. Tanda secara langsung mewakili realitas (Alo Liliweri, 2003: 178).

Teori Peirce dianggap sebagai teori besar dalam semiotika oleh para ahli, dengan asumsi bahwa gagasannya bersifat menyeluruh, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Alex Sobur, 2001: 97). Dalam kutipan Fiske, Peirce menjelaskan bahwa "Sebuah tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu bagi seseorang. Tanda mengarah pada seseorang, yaitu menciptakan dalam pikiran orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta tersebut saya sebut sebagai interpretant (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu dari objeknya" (2012). Peirce, seorang ahli filsafat dan logika, berpendapat bahwa penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda. Dalam pandangannya, logika setara dengan semiotika, dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya dalam ruang lingkup semiotika.

1.7. Operasionalisasi Konsep

1.7.1. Nilai – Nilai Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan berarti sifat atau kondisi yang keras, melibatkan kekuatan dan paksaan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang lebih umum digunakan adalah "violence." Kata "violence" berasal dari dua kata Latin: "vis," yang berarti daya atau kekuatan, dan "latus," yang merupakan bentuk penyempurnaan dari kata kerja "ferre," yang berarti membawa. Secara harfiah, "violence" berarti membawa kekuatan, daya, dan paksaan. Johan Galtung membahas pengertian kekerasan dan menyatakan bahwa kekerasan terjadi ketika ada penyalahgunaan sumber daya, wawasan, dan hasil kemajuan untuk tujuan lain, atau ketika sumber-sumber tersebut dimonopoli oleh sekelompok orang tertentu. Fokus dari definisi ini adalah "sekelompok orang," yang dalam konteks patriarki bisa diartikan sebagai kelompok yang berorientasi pada keuntungan laki-laki. Selain itu, Galtung menyebutkan bahwa kekerasan dapat berupa kekerasan fisik dan psikologis, meskipun keduanya dapat terjadi secara bersamaan. Dalam penjelasannya, Galtung mengidentifikasi bahwa sasaran

kekerasan fisik adalah tubuh manusia, sedangkan kekerasan psikologis berkaitan dengan kebohongan, indoktrinasi, ancaman, dan tekanan yang dapat mengurangi kemampuan mental dan kognitif seseorang.

1.7.2. Pesan Moral

Pesan moral adalah amanat atau pesan yang terdapat dalam sebuah cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pesan moral merujuk pada gagasan atau gambaran tentang baik dan buruknya perilaku serta tindakan yang ingin disampaikan kepada penonton oleh pembuat film.

1.7.3. Film

Film adalah media berbentuk video yang dimulai dari ide yang konkret dan kemudian harus menyertakan unsur hiburan serta makna. Dalam konteks komunikasi massa, film memiliki fungsi tertentu, salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan kepada audiens dalam jumlah besar.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah “thick description” atau deskripsi mendalam. Analisis dibatasi pada pendekatan semiotika. Penelitian ini fokus pada representasi nilai-nilai kekerasan dan pesan moral dalam film "THE BIG 4" dengan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Semiotika, sebagai model ilmu dalam pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai sistem hubungan yang terdiri dari unit dasar yang disebut tanda. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat eksistensi suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda sebagai "kebohongan," yang berarti bahwa di balik tanda terdapat sesuatu yang tersembunyi dan bukan sekadar tanda itu sendiri.

1.8.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh informasi yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 6), metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Sementara itu, Darmadi (2013, hlm. 153) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu, dengan ciri-ciri rasional, empiris, dan sistematis. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode atau pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Menurut Dedy Mulyana dalam Vera (2015), semiotika adalah studi tentang hubungan antara tanda (terutama simbol atau lambang) dengan apa yang dilambangkan. Semiotika sebagai model ilmu dari pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat eksistensi suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda sebagai "kebohongan," yang berarti bahwa di balik tanda terdapat sesuatu yang tersembunyi dan bukan sekadar tanda itu sendiri.

1.8.3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film "The Big 4" dan Objek penelitiannya adalah adegan kekerasan "The Big 4".

1.8.4. Jenis Data

Dalam proses penelitian, langkah yang diambil meliputi pemilihan teks dan gambar yang berkaitan dengan nilai-nilai serta adegan kekerasan, dan mengamati film "The Big 4" secara menyeluruh.

1.8.5. Sumber Data Penelitian

Dalam Penelitian ini data-data dikumpulkan dibagi menjadi

Dua bagian:

1. Sumber Data Primer
Berupa gambar adegan-adegan kekerasan dalam film “ The Big 4 “
2. Sumber Data Sekunder
Berupa dokumen yang tersedia, seperti referensi film "The Big 4," termasuk artikel penelitian dan buku-buku yang relevan dengan penelitian tersebut.

1.8.6. Teknik Pengumpulan data

Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

Penelitian ini adalah:

- a. Observasi Menurut Bungin,
Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan indrawi (Bungin, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak terstruktur, yaitu 20 pengamatan tanpa panduan observasi. Oleh karena itu, peneliti harus dapat mengembangkan keterampilan pengamatannya secara pribadi dalam mengamati objek. Penting bagi pengamat untuk memiliki pemahaman umum tentang objek yang diamati (Bungin, 2012).
- b. Dokumentasi Menurut Arikunto,
Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang berarti sesuatu yang tertulis. Dalam metode dokumentasi, peneliti memeriksa berbagai jenis materi tertulis, seperti majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, dan catatan harian (Arikunto, 1996).

1.8.7. Teknik Analisis dan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk teknik observasi, penulis menilai film "The Big 4" dengan menontonnya melalui platform Netflix serta melihat video di balik layar dari proses produksi film tersebut.

1.8.8. Unit Analisis Data

Dalam proses penelitian, langkah-langkah yang diambil meliputi pemilihan teks dan gambar yang berkaitan dengan nilai-nilai adegan kekerasan serta mengamati film "The Big 4" secara menyeluruh. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah.

Penelitian ini menerapkan analisis semiotika, khususnya pendekatan Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini mengacu pada teori segitiga makna, yang mencakup tiga elemen utama: tanda, objek, dan interpreter. Dalam analisisnya.

Adegan film "The Big 4", peneliti menggunakan tiga Tahap analisis, yaitu:

1. Tanda: Teks dan gambar dalam film "The Big 4"
2. Objek: Mengandung unsur adegan kekerasan.
3. Interpretan: Memberikan makna kemudian menafsirkan ke Dalam bentuk narasi.

1.8.9. Kualitas Data

Untuk memastikan kredibilitas atau kualitas data dalam penelitian kualitatif ini, berbagai metode uji diterapkan, termasuk perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, penulis menerapkan peningkatan ketekunan. Ini melibatkan pengamatan yang lebih teliti dan konsisten, sehingga data dan urutan peristiwa dapat dicatat dengan akurat dan sistematis. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca referensi buku dan mengamati film "The Big 4" melalui platform digital.

Ines Steinke "Quality Criteria in Qualitative Research", (dalam Flick, ed., 2004: 184-194), dan karya Simon C Kitto et. Al, "Quality in qualitative research: Criteria for authors and assessors in the submission and assessment of qualitative research articles for the Medical Journal of Australia", Volume 188 Number 4, 18 February 2008. Penelitian kualitatif adalah proses ilmiah yang sistematis untuk

mengumpulkan data, mengklasifikasikannya ke dalam kategori tertentu, serta mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, gambar, foto, catatan rapat, memo, dan lainnya.

Proses penelitian kualitatif dimulai dengan memperoleh kasus unik dan berlangsung secara induktif, dengan teori berfungsi sebagai alat untuk membantu peneliti memahami fenomena. Penelitian ini lebih menekankan kedalaman kajian daripada luasnya cakupan dan berakhir dengan pengembangan teori baru. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna tindakan, nilai, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks alami mereka.

Sebaliknya, penelitian kuantitatif fokus pada pengukuran statistik dengan data berbentuk angka, menekankan luasnya cakupan kajian dibandingkan kedalamannya. Pengumpulan data mengikuti prosedur dan verifikasi standar, analisis dilakukan menggunakan format statistik, dan hasilnya berupa prediksi atau generalisasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan antar-variabel melalui pembuktian hipotesis dan menghasilkan kesimpulan umum.

Kriteria untuk menilai kualitas penelitian kuantitatif biasanya meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, dan generalabilitas, yang tidak berlaku untuk penelitian kualitatif karena perbedaan dalam kerangka berpikir, subjek, ukuran wilayah kajian, dan tujuan. Dalam penelitian kualitatif, kriteria objektivitas, reliabilitas, dan validitas memiliki makna yang berbeda dari penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif, yang sering disebut sebagai subjek penelitian, tidak mewakili populasi tetapi dipilih secara purposif untuk memenuhi syarat tertentu sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, sampel harus representatif untuk populasi, diperoleh secara acak, dan hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi.

Menurut Simon C. Kitto et al. (2008: 243), kualitas penelitian kualitatif ditentukan oleh setidaknya tiga prinsip utama:

1). Rigour (keseluruhan dan ketepatan penggunaan metode),

Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti, sehingga peneliti harus berusaha keras mengumpulkan informasi yang komprehensif untuk dianalisis menjadi fakta. Prinsip utama adalah tidak membiarkan informasi terkait tema atau masalah penelitian terlewatkan, sehingga data yang diperoleh menjadi kaya dan mendetail. Proses ini memerlukan waktu lebih lama dibandingkan penelitian kuantitatif, karena peneliti harus menghabiskan waktu yang cukup lama dengan subjek penelitian dan mungkin harus melakukan beberapa kunjungan ke lokasi untuk

memastikan data yang cukup. Bahkan setelah data dirasa cukup, peneliti mungkin perlu kembali untuk memverifikasi data yang mungkin simpang siur atau tumpang tindih antara subjek. Peneliti juga mungkin perlu melakukan triangulasi temuan dengan mendialogkan hasil penelitian dengan subjek, yang tentu memerlukan waktu.

Selain memastikan kelengkapan data, kualitas penelitian kualitatif juga diukur dari ketepatan metode penelitian dan analisis data yang digunakan. Ini penting karena kesalahan metode dapat berdampak fatal pada hasil penelitian. Ketepatan metodologis mencakup pemilihan paradigma dan pendekatan yang tepat serta transparansi dalam pelaksanaan penelitian. Ini termasuk informasi detail tentang subjek penelitian, tingkat kepercayaan subjek, serta prosedur pengumpulan, pencatatan, pengkodean, dan analisis data, serta kemungkinan penolakan temuan oleh subjek.

Ada sembilan pertanyaan standar yang dapat digunakan untuk menilai ketepatan prosedural dan metodologis, antara lain: 1) Bagaimana subjek/partisipan dan setting sosial penelitian diakses? 2) Siapa yang diobservasi dan diinterview? 3) Berapa kali observasi dilakukan? 4) Berapa lama durasi observasi? 5) Apa pertanyaan yang diajukan saat wawancara? 6) Apa tujuan dari observasi? 7) Dokumen atau catatan apa yang diperlukan dan dikaji? 8) Bagaimana cara mengkajinya? 9) Bagaimana data dikumpulkan?

Selain aspek prosedural dan metodologis, hal-hal teknis juga perlu diperhatikan. Misalnya, menggunakan metode observasi untuk mengetahui pandangan seorang kepala sekolah tentang kebijakan ujian nasional tidaklah tepat, karena observasi lebih cocok untuk melihat aktivitas, bukan untuk mendapatkan pandangan. Demikian juga, menggunakan wawancara untuk menilai kompetensi dalam bidang tertentu lebih tepat jika dilakukan dengan tes. Kesalahan seperti ini, terutama di kalangan peneliti pemula, dapat menurunkan kualitas penelitian kualitatif, meskipun data yang diperoleh cukup kaya, karena kesalahan dalam metode pengumpulan data akan mempengaruhi aspek ketepatan penelitian.

BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Film The Big 4



Gambar 2.1 1

Judul : The Big 4

Pengarang. : Trimo Tjahjanto

Genre : Laga , Drama, Action , Komedi

Negara : Indonesia

Bahasa : Indonesia

Durasi : 2:21:53

Tanggal Rilis : 5 Desember

Film ini mengikuti kisah empat tokoh bernama Topan, Jenggo, Pelor, dan Alpha, yang merupakan sekelompok orang yang berjuang melawan sindikat perdagangan organ tubuh ilegal. Sindikat ini dipimpin oleh seorang petinggi dan telah banyak membunuh orang untuk tujuan mereka. Misi utama mereka adalah menyelamatkan anak-anak yang hampir menjadi korban perdagangan organ. Konflik muncul saat mereka berencana berkumpul dan makan nasi Padang.

Namun, Papa Petrus, yang telah membantu mereka dalam misi tersebut, memutuskan untuk berhenti dan menjalani kehidupan normal, terutama karena putrinya, Dina, baru saja diterima sebagai polisi. Keputusan ini mengejutkan Topan dan yang lainnya, dan situasi semakin memburuk ketika Papa Petrus tewas secara tragis bersamaan dengan pelantikan Dina sebagai polisi. Dina mencurigai bahwa ayahnya dibunuh, tetapi dia tidak berhasil mengejar pelakunya dan masih belum menemukan kebenaran tentang kematian Papa Petrus.

Dina terus berusaha mengungkap kebenaran dengan menyelidiki orang-orang terdekat Papa Petrus. Dia memulai pencariannya di penginapan Paranais di Pulau Bersi, hanya dengan membawa foto lama. Dina segera menghadapi ancaman dari kelompok penjahat yang mengikuti jejaknya. Di penginapan, Dina bertemu Om Hasan, teman dekat ayahnya, dan Topan, yang terkejut dengan kedatangannya.

Topan akhirnya mengungkapkan rahasia yang selama ini mereka simpan dan memperkenalkan Dina kepada Jenggo dan Pelor. Sayangnya, Dina mengalami keracunan kulit kodok dan bertindak aneh. Meskipun demikian, Topan, Jenggo, dan Pelor berusaha menenangkannya dan menjelaskan situasi yang sebenarnya. Mereka kemudian diserang oleh Antonio Sandoval, seorang penjahat yang dikenal sangat kejam di Asia Tenggara.

Antonio, yang tampaknya sangat ingin mendapatkan Dina, dihadapi oleh Topan dan kawan-kawan yang berusaha melindunginya. Pertarungan sengit terjadi, menyebabkan Jenggo dan Topan terluka parah, tetapi mereka berhasil melarikan diri. Dina sangat marah melihat kejadian tersebut. Sementara itu, Pelor berusaha mencari Dina dengan bantuan Alpha, mereka terus mencoba menjelaskan hubungan mereka dengan Papa Petrus.

Konflik semakin rumit ketika anak buah Antonio menyerang mereka, dan Pelor tertangkap serta dijadikan tawanan. Topan merasa bersalah, dan Alpha serta Jenggo berseteru, tetapi Dina berhasil mendamaikan mereka. Mereka akhirnya setuju untuk bekerja sama menyelamatkan Dina. Selain mengungkap hubungan antara Topan dan Papa Petrus, film ini juga menyimpan misteri tentang Antonio Sandoval dan dendamnya terhadap Dina serta The Big 4.

Film "The Big 4," yang disutradarai oleh Timo Tjahjanto, dikenal sebagai ahli dalam genre horor dan thriller, baru saja tayang pada 5 Desember lalu.

2.2 Karakter Pemain

1. Abimana Aryasatya sebagai "Topan"



Gambar 2.1 2

Abimana Aryasatya, yang lahir dengan nama asli Robertino Aguinaga pada 24 Oktober 1982 di Indonesia, memulai karir aktingnya pada tahun 1999 dengan membintangi sinetron "Lupus Milenia". Ia juga pernah tampil dalam film-film

seperti “Gundala” (2019), “Wiro Sableng” (2018), “Warkop DKI Reborn” (2016), dan “Negeri Van Oranje” (2015). Dalam film “The Big 4”, Abimana berperan sebagai karakter bernama Topan.

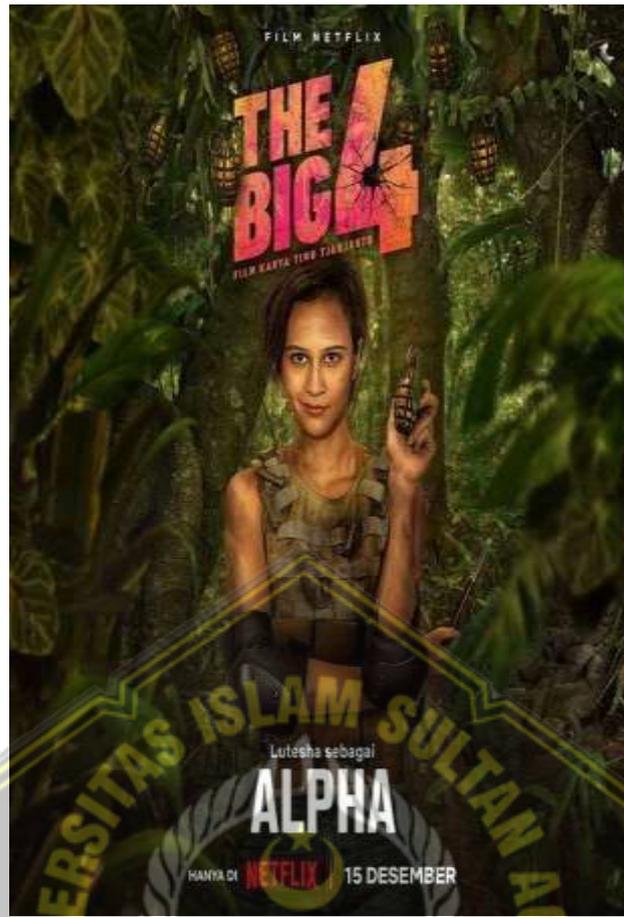
2. Putri Marino



Gambar 2.1 3

Ni Luh Dharma Putri Marino adalah seorang aktris, model, dan presenter dengan keturunan Italia dan Bali. Karier aktingnya dimulai ketika ia membintangi film “Posesif” pada tahun 2017. Sejak saat itu, Putri Marino juga tampil dalam film-film seperti “Losmen Bu Broto” (2021), “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga” (2021), serta “Terima Kasih Cinta” (2019). Namanya semakin dikenal luas pada tahun 2021 berkat perannya sebagai Kinan dalam serial “Layangan Putus”. Dalam film “The Big 4”, Putri Marino memerankan karakter bernama Dina.

3. Luthesa



Gambar 2.1 4

Luthesa Sadhewa, yang lahir pada 23 Juni 1994 di Indonesia, adalah seorang aktris dan model. Ia memulai karier aktingnya dengan peran sebagai Suki dalam film “My Generation” pada tahun 2017. Sejak saat itu, Luthesa telah tampil dalam berbagai film seperti “Keramat 2: Caruban Larang” (2022), “Penyalin Cahaya” (2021), dan “Bebas” (2019). Dalam film “The Big 4”, ia memerankan karakter bernama Alpha.

4. Arie Kriting



Gambar 2.1 5

Satriaddin Maharinga Djongki, yang dikenal sebagai Arie Kriting, adalah seorang stand-up comedian, aktor, sutradara, dan penulis naskah. Namanya mulai dikenal publik saat berpartisipasi dalam kompetisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) musim ketiga di Kompas TV. Di dunia perfilman, Arie Kriting memulai karier aktingnya dengan tampil dalam film “Comic 8” pada tahun 2014. Dalam film “The Big 4”, ia memerankan karakter bernama Jenggo.

5. Kristo Immanuel



Gambar 2.1 6

Kristo Immanuel Caesar adalah seorang kreator konten, impersonator, aktor, dan komedian. Ia mulai dikenal publik karena kemampuannya meniru berbagai tokoh terkenal. Dalam dunia perfilman, Kristo memulai kariernya dengan membintangi film “Teka-Teki Tika” yang disutradarai oleh Ernest Prakasa pada tahun 2021. Dalam film “The Big 4”, Kristo memerankan karakter bernama Pelor.

2.3 Sinopsis Film “ The Big 4 “

Cerita film ini berfokus pada empat tokoh utama: Topan, Jenggo, Pelor, dan Alpha, yang merupakan sekelompok orang berusaha mengatasi kejahatan yang dilakukan oleh sindikat penjual dan penyalur organ tubuh ilegal. Sindikat tersebut dipimpin oleh seorang petinggi dan telah melakukan banyak pembunuhan. Tujuan utama mereka adalah membebaskan anak-anak yang hampir menjadi korban penjualan organ tubuh. Konflik muncul saat mereka berencana untuk berkumpul dan menikmati nasi Padang.

Papa Petrus, yang selama ini membantu mereka, tiba-tiba memutuskan untuk menghentikan misinya dan memilih hidup normal, terutama karena putrinya, Dina, baru saja diterima sebagai polisi. Keputusan ini mengejutkan Topan dan rekan-rekannya. Ketika Papa Petrus tewas, kebetulan pada saat Dina dilantik sebagai polisi, Dina mulai mencurigai siapa yang bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Sayangnya, ia tidak berhasil menemukan pelakunya, dan pencariannya belum membuahkan hasil.

Dina tetap bertekad untuk mengungkap kebenaran dengan menyelidiki orang-orang terdekat Papa Petrus. Ia pergi ke penginapan Paranais di Pulau Bersi dengan membawa sebuah foto lama. Di sana, Dina diikuti oleh sekelompok penjahat dan menghadapi konflik dengan Om Hasan, sahabat ayahnya. Topan, yang terkejut melihat Dina di Paranais, akhirnya memutuskan untuk mengungkapkan kebenaran dan membawanya bertemu Jenggo dan Pelor. Dina mengalami keracunan kulit kodok dan berperilaku aneh, namun Topan, Jenggo, dan Pelor berusaha menenangkannya dan jujur tentang situasi sebenarnya.

Namun, mereka menghadapi serangan dari Antonio Sandoval, seorang penjahat paling kejam di Asia Tenggara, yang tampaknya memiliki tujuan untuk mendapatkan Dina. Pertarungan sengit terjadi, mengakibatkan Jenggo dan Topan terluka parah, meski mereka berhasil melarikan diri. Dina marah melihat keadaan tersebut. Pelor dan Alpha terus berusaha menjelaskan hubungan mereka dengan Papa Petrus, namun menghadapi hambatan tambahan ketika anak buah Antonio menyerang mereka. Pelor tertangkap dan dijadikan tawanan, menambah rasa bersalah Topan dan memicu perselisihan antara Alpha dan Jenggo. Dina akhirnya berhasil meredakan konflik dan mereka sepakat untuk bekerja sama dalam upaya menyelamatkan Dina.

Misteri mengenai Antonio Sandoval dan hubungannya dengan Papa Petrus, serta kematian Papa Petrus, tetap menjadi bagian dari teka-teki yang harus dipecahkan.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Data Penelitian

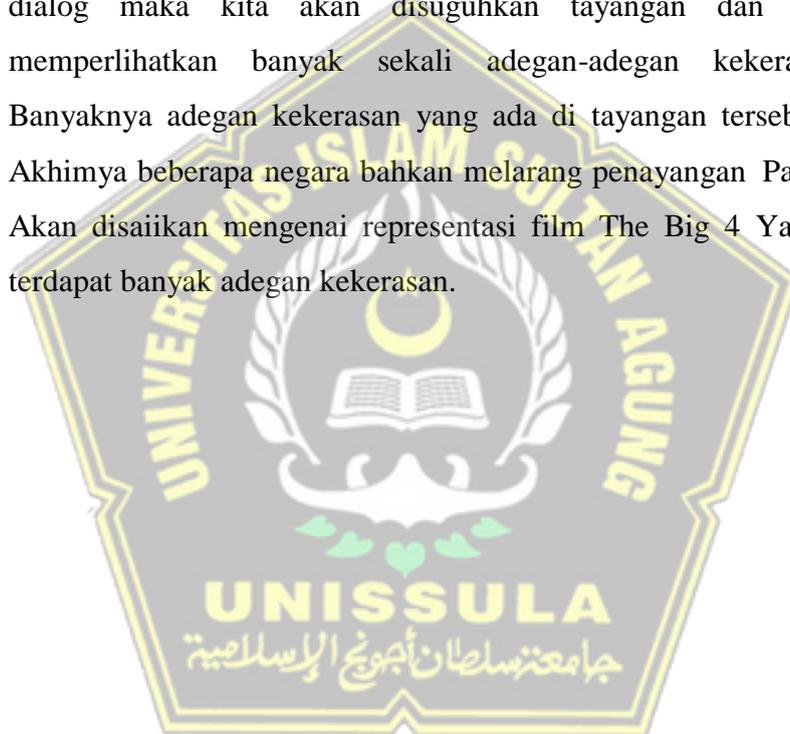
Dalam serial film “The Big 4”, nilai-nilai kekerasan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, yaitu metode yang mempelajari tanda-tanda. Film, sebagai karya seni yang penuh dengan berbagai tanda, menjadi objek analisis yang sesuai untuk pendekatan semiotika ini. Film “The Big 4”, sebuah film laga komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Timo Tjahjanto, dibintangi oleh Abimana Aryasatya, Putri Marino, Marthino Lio, Lutesha, Arie Kriting, dan Kristo Immanuel, dan tayang secara global di Netflix mulai 15 Desember 2022.

Cerita film ini berfokus pada Dina (Putri Marino), seorang detektif yang sangat memegang teguh prinsip-prinsipnya sebagai anggota polisi. Setelah ayahnya (Budi Ros) meninggal secara misterius, Dina bertekad untuk mengungkap penyebab kematiannya dengan mengikuti berbagai petunjuk yang ditemukan. Petunjuk-petunjuk tersebut membawanya ke Pulau Bersi, di mana Dina mengungkap fakta mengejutkan tentang ayahnya, yaitu bahwa ia ternyata merupakan pemimpin kelompok pembunuh bayaran yang memiliki banyak murid. Situasi menjadi semakin rumit karena keberadaan Dina diketahui oleh musuh lama ayahnya. Dina juga bertemu dengan empat mantan murid ayahnya yang kini telah pensiun: Topan (Abimana Aryasatya), Jenggo Si Sniper (Arie Kriting), Alpha Si Garang (Lutesha), dan Pelor si Umpan (Kristo Immanuel).

Keempat mantan pembunuh bayaran ini, yang dulunya bekerja sebagai tim dengan peran masing-masing, kini harus bersatu kembali untuk membantu Dina mengatasi masalah dan mengungkap misteri kematian ayahnya. “The Big 4” adalah film terbaru dari Timo Tjahjanto, yang sebelumnya dikenal melalui film-film laga seperti “Headshot” (2016) dan “The Night Comes for Us” (2018). Selain menyutradarai, Timo juga berperan sebagai produser bersama Wicky V. Olindo dan penulis skenario bersama Johanna Wattimena.

B. Analisis Semiotika Nilai – nilai Kekerasan Dan Pesan Moral dalam film The Big 4

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda ini adalah alat yang kita gunakan untuk memahami dan menavigasi dunia. Dalam semiotika, tanda berfungsi sebagai representamen dan konsep, mengacu pada objek, gagasan, atau benda tertentu. Makna yang kita peroleh dari sebuah tanda, seperti impresi, pemikiran, atau perasaan, disebut oleh Peirce sebagai interpretan.. Pada penelitian ini, penulis Melakukan penelitian dengan mengambil potongan scene dalam bentuk Gambar dan dialog dari film The Big 4. Apabila kita menonton Sembari memahami dialog maka kita akan disuguhkan tayangan dan dialog Yang memperlihatkan banyak sekali adegan-adegan kekerasan. Karena Banyaknya adegan kekerasan yang ada di tayangan tersebut yang pada Akhimya beberapa negara bahkan melarang penayangan Pada bab III ini. Akan disaiikan mengenai representasi film The Big 4 Yang didalamnya terdapat banyak adegan kekerasan.



3.1 Scene 1 : “ Anak yang dibawa dalam ruangan”

Tabel 3. 1 Scene 1

Visual (Episode 1 00:55)	Verbal
 <p data-bbox="341 1261 475 1285">Gambar 3. 1</p>	<p data-bbox="847 495 1331 797">Awal film ini menjelaskan tempat markas penjualan organ manusia terutama anak – anak, di sana mereka di kumpulkan oleh oknum . Kemudian organ mereka di operasi lalu di ambil dan di jual.</p> <p data-bbox="847 875 1342 1070">Di sana juga ada “pelor” yaitu anggota kelompok the big 4 yang paling muda, dia di tugaskan untuk menyamar dan menggali info di tempat tersebut</p>

Tabel 3. 2 Tipe Tanda Scene 1

No	Tipe Tanda	Data
1	<p data-bbox="499 1532 695 1563">Representamen</p> <p data-bbox="571 1641 624 1673">(X):</p> <p data-bbox="571 1751 624 1783">Ikon</p>	<p data-bbox="839 1532 1299 1673">Gambar 1 : menunjukkan tempat di kumpulkan nya anak anak tersebut yang akan di jual belikan organ nya.</p> <p data-bbox="839 1751 1342 1892">Gambar2 : ada anak baru yang tertangkap dan akan di lakukan operasi oleh dokter yang berada di sana.</p>

	Indeks	Anak tersebut merasa sangat takut ketika dirinya di bawa ke tempat itu oleh suster dan ketika di cek dokter disana.
	Simbol	Merasa sangat ketakutan
	Objek (Y)	Anak dan tempat penjuluan organ anak.
	Interpretan (X-Y)	Menginterpretasikan sikap anak kecil tersebut yang merasa ketakutan.

3.2 Scene 2 : Dokter dan Suster Yang Akan Melakukan Operasi

Tabel 3. 3 Scene 2

Visual (Episode 02:48)	Verbal
	<p>Di gambar tersebut merupakan pelor yang dimana dia anggota dari the big 4 dan akan di operasi untuk diambil organ nya.</p>
	<p>Sedangkan salah satu dari suster yang ada disana merupakan anggota the big 4 juga yaitu alpha , kakak no 4 dari pelor sendiri.</p>

Tabel 3. 4 Tipe Tanda Scene 2

No	Tipe Tanda	Data
1	<p>Representamen</p> <p>(X):</p> <p>Ikon</p>	<p>Gambar 1 : pelor akan di operasi</p> <p>Gambar 2 ; di tempat ruangan tersebut para pembeli organ manusia itu bisa melihat langsung proses operasi tersebut.</p> <p>Pada gambar tersebut alpha mulai panik ketika pelor adiknya akan segera di operasi.</p>
	<p>Indeks</p>	<p>Pelor dan alpha terlihat dalam keadaan bahaya di ruangan tersebut.</p>
	<p>Simbol</p>	<p>Tempat operasi pengambilan organ manusia</p>
	<p>Objek (Y)</p>	<p>Pelor dan alpha</p>
	<p>Interpretan (X-Y)</p>	<p>Melihat langsung proses operasi pengambilan organ manusia, yaitu pelor.</p>

3.3 Scene 3 : Topan Datang Ketempat Ruang Operasi Menyamar Dengan Wajah Berbeda

Tabel 3. 5 Scene 3

Visual (Episode 03.57)	Verbal
	<p>saat pelor akan di operasi , terlihat dokter sekaligus pembeli yang minat akan organ tubuh tersebut.</p> <p>Ketika pemilik tempat tersebut berbincang dengan sosok tersebut, mereka akhirnya terkejut karena dokter atau pembeli organ tersebut merupakan topan anak tertua dalam anggota the big 4 , yang datang untuk menyelamatkan pelor dan alpha.</p>

Tabel 3. 6 Tipe tanda Scene 3

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Gambar 1 : topan yang sedang menyamar sebagai dokter palsu yang bertujuan untuk menyelamatkan pelor dan alpha.
	Indeks	Topan mendatangi pelor dan alpha yang sedang dalam bahaya

	Simbol	Sifat terpuji
	Objek (Y)	Dalam ruangan operasi
	Interpretan (X-Y)	Sikap baik dan solidaritas tinggi antara teman atau sahabat yang dimana sudah di anggap seperti keluarga sendiri.

3.4 Scene 4 : Dina Sedang Menunggu Jemputan Ayahnya

Tabel 3.7 Scene 4

Visual (Episode 12:30)	Verbal
	<p>di gambar ini terlihat dina , anak dari ketua the big 4 , yang terkenal dengan nama ayah petrus.</p> <p>Disini dina terlihat menunggu ayahnya yang belum datang untuk menjalani proses foto bersama.</p> <p>Dina cukup kesal; karena ayahnya tersebut telat datang , dan di sana dia di goda oleh karyawan foto tersebut yang dimana dia tidak tau bahwa dina adalah polwan .</p> <p>Setelah menunggu lama akhirnya sang ayah pun datang , dina dan ayah pun melakukan proses foto bersama.</p>

Tabel 3.8 Tipe Tanda Scene 4

No	Tipe Tanda	Data
----	------------	------

1	<p>Representamen</p> <p>(X):</p> <p>Ikon</p>	<p>Gambar 1 : dina sedang menunggu ayah nya yang belum kunjung datang</p> <p>Gambar 2 : dina menunggu ayah nya dan di goda oleh karyawan fotografer</p> <p>Gambar 3: dina melakukan foto bersama dengan ayah nya</p>
	Indeks	Dina melakukan foto bersama dengan ayah nya.
	Simbol	Dina dan ayah nya
	Objek (Y)	Ruang fotografer
	Interpretan (X-Y)	Seorang anak yang sangat dekat dengan ayah nya

3.5 Scene 5 : Ayah Petrus Menemui The Big 4 Untuk mengumumkan pensiun dari pekerjaannya

Tabel 3.9 Scene 5

Visual (Episode 16:30)	Verbal
 	<p>gambar 1 : ayah petrus menemui the big 4 , topan, alpha, jenggo, pelor dan memberikan informasi bahwa dalam waktu dekat ini dia akan mengundurkan diri dari pimpinan the big 4 dalam kata lain , akan pensiun</p> <p>gambar 2 : menunjukan berupa file atau data dokumentasi yang telah dikumpulkan</p>

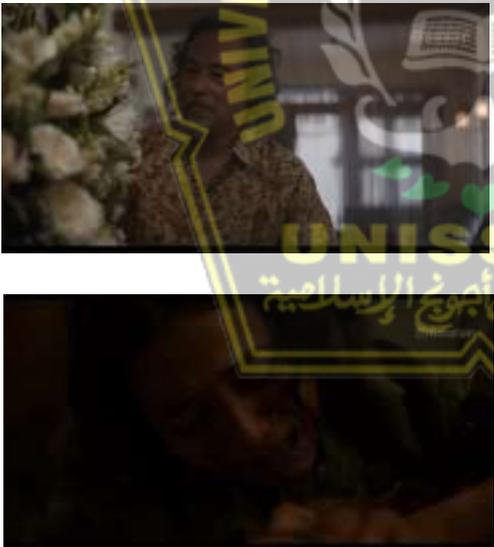
Tabel 3.10 Tipe Tanda scene 5

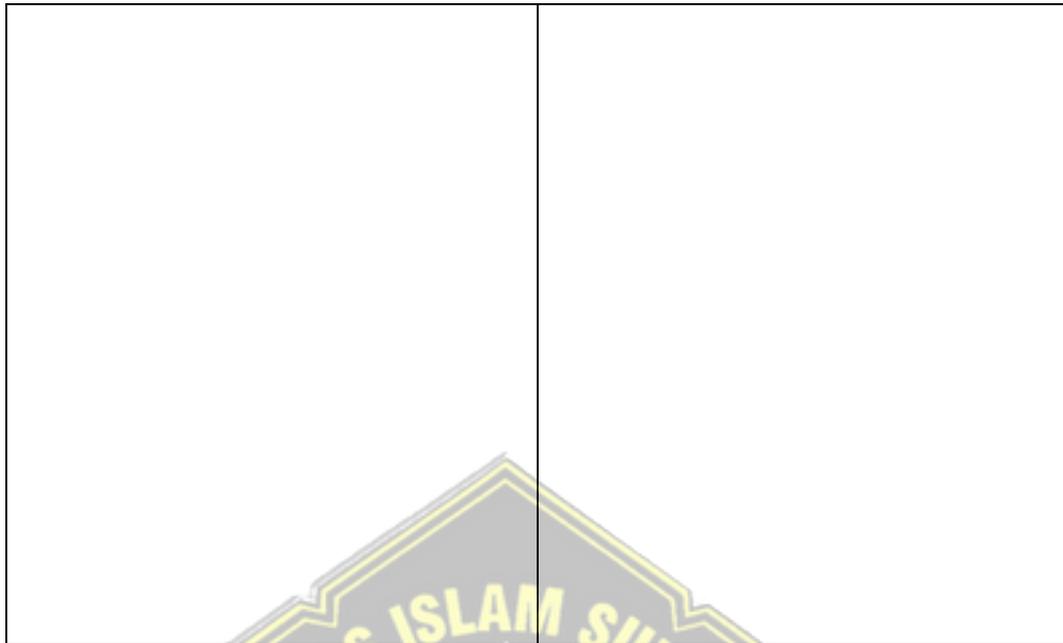
No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Gambar 1 : ayah dan anak- anak nya berbincang mengenai ayah petrus yang akan pensiun
	Indeks	Anak anak the big 4 patuh terhadap ayah petrus serta tidak memaksa untuk tidak pensiun dini.

	Simbol	Membahas pensiun
	Objek (Y)	Foto dokumentasi dan info berita di televisi
	Interpretan (X-Y)	Berpikir bagaimana the big 4 akan melangkah selanjutnya ketika ayah petrus telah pensiun

3.6 Scene 6 : Ayah Petrus Di Bunuh Oleh Antonio (Mantan Anak The Big 4)

Tabel 3. 11 Scene 6

Visual (Episode 24:00)	Verbal
	<p>Pada saat ayah petrus dirumah sendiri yang akan menemui dina yang sedang dalam acara pelantikan, dia di teror sosok misterius menggunakan helm full face yang berpura menyamar sebagai pengantar bunga. Dalam percakapan tersebut dia mrngaku bahwa pernah menjadi anak tersaayang ayah petrus sebelum adanya the big 4.sosok tersbeut kemudian membunuh ayah petrus.</p> <p>Pada saat dina selesai dan pulang dari acara pelantikan , dina sangat terekejut dan terpukul ketika mengetahui ayahnya telah tiada.</p>



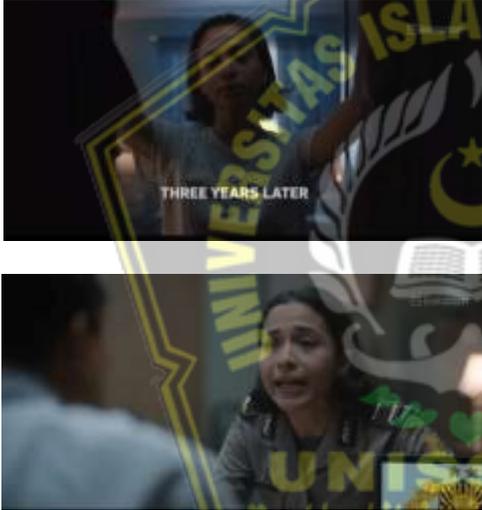
Tabel 3. 12 Tipe Tanda Scene 6

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Gambar 1 : ayah petrus yang didatangi mantan anak nya dan di bunuh. Gambar2 : anak perempuan yang sedih terpukul melihat ayah nya telah tiada
	Indeks	Dina yang sedih tidak menyangka bahwa ayah nya telah tiada.
	Simbol	Ayah dan anak
	Objek (Y)	Rumah dina

	Interpretan (X-Y)	Sedih atas kejadian memilukan kehilangan sosok ayah
--	-------------------	---

3.7 Scene 7 : Setelah 3 Tahun Kasus Pembunuhan Ayah Petrus Belum Terungkap Akhirnya Dina Memutuskan Untuk Menyelidiki Sendiri

Tabel 3. 13 Tabel Scene 7

Visual (Episode 28:40)	Verbal
	<p>Setelah 3 bulan, dina menemukan clue dari foto ayahnya mengenai informasi tentang the big 4 yang selama ini di sembunyikan oleh ayah petrus.</p> <p>Setelah mengetahui informasi tersebut dina berniat melapor pada komandannya yang menanganai kasus ayahnya yang tak kunjung terungkap, dan dina menyatakan akan cuti dalam beberapa waktu dan mengungkap kasus ayahnya sendiri.</p>

Tabel 3. 14 Tabel Tipe Tanda Scene 7

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Gambar 1 : dina yang menemukan petunjuk dalam foto ayah nya mengenai the big 4 Gambar 2 : dina menemui komandan nya yang berjanji mengatasi kasus ayah nya tetapi tidak ada hasil dan memutuskan cuti untuk mengungkap kasus ayah nya.
	Indeks	Dina dan komandan atasannya membahas kasus ayah nya
	Simbol	Dua orang
	Objek (Y)	Foto petunjuk the big 4
	Interpretan (X-Y)	Dina yang bertekad untuk segera mengungkap kasus ayah nya.

3.8 Scene 8 : Dina Menuju Lokasi Markas The Big 4 di Pulau Bersi

Tabel 3. 15 Tabel Scene 8

Visual (Episode 36:45)	Verbal
	dina membawa clue dari foto peninggalan ayahnya yang menuju pada vila paranais yang berada di pulau bersi.
	Menunjukkan topan dan jenggo yang berada pada suatu tempat persembunyian

Tabel 3. 16 Tipe tanda Scene 8

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Gambar 1 : Dina yang ber tekad untuk pergi ke vila paranais dan pulau bersi. Gambar 2 : topan dan jenggo yang mengunjungi suatu tempat
	Indeks	Dina yang akan mengunjungi pulau bersi

	Simbol	Tiga orang
	Objek (Y)	Pulau bersi, vila paranais
	Interpretan (X-Y)	Tekad dina yang begitu kuat untuk menemui anggota the big 4

3.9 Scene 9: Dina dan The Big 4 di Serang Oeh Anak Buah Antonio

Tabel 3. 17 Scene 9

Visual (Episode 1:00:10)	Verbal
	<p>ketika dina telah sampai di pulau tersebut , dina akhirnya bertemu pelor dan alpha yang merupakan anggota dari the big 4 tersebut.</p> <p>Ketika dina sedang membicarakan persoalan mengenai ayah nya dan the big 4 mereka justru di serang oleh anak buah dari antoni, mantan anggota dari the big 4.</p>

Tabel 3. 18 Tipe Tanda scene 9

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Gambar 1 : tiga orang yang sedang saling berbincang Gambar 2 : penyerangan dari kelompok lain kepada tiga orang tersebut
	Indeks	Dina , alpha dan pelor yang sedang di serang
	Simbol	Belajar solidaritas dan saling menjaga
	Objek (Y)	Kerja sama
	Interpretan (X-Y)	Menyelesaikan permasalahan di situasi yang sulit dengan cara bekerja sama

3.10 Scene 10: Salah Satu Anggota The Big 4 (Pelor) Berhasil di Tangkap Oleh Antinio

Tabel 3. 19 scene 10

Visual (Episode 1:36:22)	Verbal
 	<p>dalam adegan tersebut salah satu anggota dari the big 4 yaitu pelor telah tertangkap oleh antoni dan kelompoknya.</p> <p>Kemudian pelor di bawa antoni dan di sekap di suatu tempat , menunggu anggota the big 4 lainnya datang menjemput pelor.</p>

Tabel 3. 20 Tipe Tanda Scene 10

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>Gambar 1 : antoni telah berhasil menahan dan menangkap pelor</p> <p>Gambar 2 : antoni membawa pelor dan menahannya di suatu tempat</p>
	Indeks	Antoni dan pelor sedang berada dalam ruangan

	Simbol	Menyelamatkan teman
	Objek (Y)	Tempat penyekapan
	Interpretan (X-Y)	1 orang dan kelompok nya yang menahan 1 orang sandera

3.11 Scene 11: The Big 4 dan Dina Mendatangi Vila Paranais Untuk Menyelamatkan Pelor dan Membunuh Antonio

Tabel 3. 21 Scene 11

Visual (Episode 1:36:22)	Verbal
	<p>Dina dan 3 anggota the big 4 lain nya sedang menuju tempat di tahan nya sang adik pelor.</p>
	<p>Mereka telah menyiapkan beberapa rangkaian untuk menyerang antoni dan kelompok nya salah satu nya dengan memancing menggunakan mobil yang bergerak sendiri yang berisi bom atom milik alpha yang telah diin rakit sebelum nya.</p>

Tabel 3. 22 Tipe Tanda Scene 11

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Gambar 1 : dina dan 3 anggota the big 4 yang telah siap menyerang antonie dan kelompoknya. Gambar 2 : para anggota kelompok antonie yang di serang dan terpancing dalam jebakan rencana dina dan , topan, jenggo , alpha
	Indeks	Dina dan the big 4 menuju dan menyerang markas antoni
	Simbol	Bom yang telah dirakit alpha
	Objek (Y)	Senjata dina dan the big 4
	Interpretan (X-Y)	Menggambarkan aksi kerja sama tim teman atau sahabat demi melawan kejahatan dan menyelamatkan satu sama lain bersama sama.,

3.12 Scene 12: Misi Berhasil Meninggalkan Vila Paranais

Tabel 3. 23 Scene 12

Visual (Episode 2:13:59)	Verbal
 	<p>Setelah berhasil menyelamatkan pelor , akhirnya tim the big 4 telah lengkap kembali dan pergi meninggalkan pulau tersebut.</p> <p>Setelah mendapatkan jawaban nya dina pun merasa tersenyum puas dan merelakan the big 4 pergi.</p>

Tabel 3. 24 Tipe Tanda Scene 12

No	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>Gambar 1 : anggota the big 4 telah lengkap kembali dan berhasil menyelamatkan pelor</p> <p>Gambar 2 : dina yang ditinggal oleh the big 4 serta di borgol berhasil menemui kunci borgol melalui petunjuk topan , dan telah merelakan the big 4 pergi.</p>
	Indeks	The big 4 telah berhasil menyelamatkan pelor , ketika dina tetap ingin membawa kasus tersebut ke

		pihak berwajib, mereka berhasil kabur dan meninggalkan dina.
	Simbol	Berpisah di villa paranais
	Objek (Y)	Dina dan anggota the big 4
	Interpretan (X-Y)	Menggambarkan perpisahan dan akhir yang bahagia.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan hasil analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai kekerasan dan pesan moral dalam film "The Big 4" menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film tersebut mengonstruksikan makna melalui tanda-tanda visual dan naratif, serta bagaimana pesan-pesan kekerasan dan moralitas disampaikan kepada audiens.

Bab ini akan diawali dengan pemaparan singkat mengenai konsep-konsep semiotika yang digunakan sebagai alat analisis, termasuk teori-teori dari tokoh penting seperti Ferdinand de Saussure. Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis mendalam terhadap adegan-adegan kunci dalam film "The Big 4", dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen visual, dialog, dan narasi mencerminkan dan merepresentasikan nilai-nilai kekerasan serta pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Dalam proses analisis ini, penulis juga akan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan konteks sosial dan budaya serta bagaimana film tersebut dapat mempengaruhi persepsi audiens terhadap kekerasan dan moralitas. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan-pesan tersembunyi dalam film dan implikasi sosial yang mungkin timbul dari penayangan film semacam ini.

Teori Saussure menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua komponen utama: signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure, bahasa berfungsi sebagai sistem tanda di mana setiap tanda menyampaikan sebuah konsep dan citra suara (sound image), bukan sekadar nama suatu objek. Suara yang dihasilkan ketika sebuah kata diucapkan adalah signifier, sementara konsep yang diwakili oleh kata tersebut adalah signified. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, karena pemisahan keduanya akan merusak makna dari kata tersebut.

Film "The Big 4" merupakan salah satu karya sinematik yang menggabungkan elemen aksi, komedi, dan drama dengan narasi yang kuat. Film ini bercerita tentang empat mantan pembunuh bayaran yang terpaksa kembali bersatu untuk melawan musuh bersama yang mengancam mereka. Dengan latar belakang cerita yang dipenuhi adegan aksi yang intens, film ini menghadirkan banyak representasi kekerasan, baik secara eksplisit maupun implisit. Kekerasan dalam film ini tidak hanya ditampilkan melalui aksi fisik, tetapi juga melalui interaksi antar karakter, penggunaan senjata, dan cara film tersebut mengekspresikan konflik

Dalam konteks analisis semiotika, nilai-nilai kekerasan dalam "The Big 4" akan ditelusuri melalui simbol-simbol visual, seperti penggunaan warna, komposisi adegan, serta penggunaan suara dan musik yang mendukung penggambaran kekerasan. Selain itu, dialog dan perilaku karakter juga akan dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana kekerasan direpresentasikan sebagai bagian dari identitas karakter atau sebagai alat naratif untuk membangun ketegangan dalam cerita.

Di sisi lain, film ini juga menyelipkan pesan moral di tengah narasi kekerasan yang intens. Pesan moral ini dapat berupa kritik terhadap penggunaan kekerasan, penekanan pada nilai-nilai persahabatan, atau bahkan refleksi mengenai keadilan dan penebusan. Melalui analisis semiotika, penulis akan mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan moral ini disampaikan kepada penonton, baik secara langsung maupun tersirat, serta bagaimana pesan-pesan tersebut berinteraksi dengan representasi kekerasan yang ada dalam film.

Dengan mengkaji representasi nilai-nilai kekerasan dan pesan moral dalam film "The Big 4", penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana media film mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu kekerasan dan moralitas. Analisis ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana elemen-elemen sinematik digunakan untuk membentuk narasi yang kompleks dan bermakna, serta bagaimana penonton dihadapkan pada dilema moral yang dihadirkan oleh film ini. Maka dari itu, tanda-tanda tentang representasi nilai – nilai kekerasan dan pesan moral dalam film "The Big 4" akan dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

A. Representasi Pesan Moral Dalam Tayangan film The Big 4

Representasi pesan moral yang bertujuan menunjukkan kekuasaan adalah nilai moral yang terkait dengan budaya. Budaya terbentuk dari gagasan atau ide manusia, baik yang terwujud dalam bentuk materi maupun dalam sifat. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dan masyarakat memiliki kekuasaan untuk mengendalikan, mengatur, dan membentuk individu.

Menurut Brown dalam (Alex Sobur, 2009), makna cenderung untuk merespons atau menggunakan bentuk bahasa tertentu. Makna sebuah kata atau kalimat dibangun dari materi yang ada di dalamnya. Makna dari suatu tanda adalah bagian dari kesatuan budaya yang juga ditunjukkan oleh tanda-tanda lainnya. Oleh karena itu, secara semantik, makna menunjukkan hubungan dengan tanda-tanda yang ada sebelumnya (Alex Sobur, 2009).

Film "The Big 4" tidak hanya menampilkan adegan aksi yang penuh dengan kekerasan dan intrik, tetapi juga menyelipkan berbagai pesan moral yang mendalam di balik ceritanya.

Pesan-pesan moral dalam film ini dihadirkan melalui karakter-karakter utama, narasi dan konflik yang mereka hadapi, serta melalui perkembangan cerita yang memperlihatkan perjalanan moral para tokoh.

1. Nilai Persahabatan dan Loyalitas

Salah satu pesan moral yang paling menonjol dalam "The Big 4" adalah nilai persahabatan dan loyalitas. Meskipun para tokoh utama memiliki latar belakang sebagai pembunuh bayaran, film ini menggambarkan bagaimana mereka tetap setia satu sama lain dalam menghadapi ancaman yang datang. Persahabatan mereka menjadi pondasi utama yang menyatukan mereka, bahkan ketika mereka berada dalam situasi yang sulit. Film ini menekankan pentingnya hubungan yang kuat dan dukungan timbal balik, serta bagaimana persahabatan dapat menjadi kekuatan yang melampaui semua perbedaan dan kesulitan.

2. Penebusan dan Transformasi

Film ini juga menyentuh tema penebusan, terutama dalam konteks moral para karakternya. Para tokoh dalam "The Big 4" digambarkan sebagai individu yang berusaha meninggalkan masa lalu kelam mereka dan mencari kesempatan untuk memperbaiki diri. Hal ini termasuk dalam penebusan dosa dan transformasi kehidupan masing-masing tokohnya. Perjuangan mereka untuk menebus dosa-dosa masa lalu dan menjadi pribadi yang lebih baik mencerminkan pesan moral bahwa setiap orang memiliki peluang untuk berubah, tidak peduli seberapa buruk masa lalunya.

3. Keadilan dan Tanggung Jawab

Di samping tema penebusan, "The Big 4" juga menyoroti pentingnya keadilan dan tanggung jawab. Meskipun para tokoh utama film ini beroperasi di dunia yang penuh kekerasan, mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan moral yang menuntut mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Film ini menunjukkan bahwa setiap tindakan, terutama yang berkaitan dengan kekerasan, memiliki konsekuensi moral yang harus dihadapi. Pesan moral ini mendorong penonton untuk merenungkan arti keadilan dan bagaimana keadilan dapat dicapai dalam kehidupan yang penuh dengan kompleksitas moral.

4. Pengorbanan untuk Kebaikan yang Lebih Besar

Pengorbanan merupakan elemen kunci lain yang diangkat dalam film ini. Karakter-karakter dalam "The Big 4" seringkali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengorbankan sesuatu yang berharga demi menyelamatkan orang lain atau untuk mencapai

tujuan yang lebih mulia. Pengorbanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional di mana para karakter harus melepaskan ambisi pribadi mereka demi kepentingan bersama. Film ini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya mengutamakan kebaikan yang lebih besar di atas kepentingan diri sendiri.

Melalui berbagai elemen naratif dan sinematik, "The Big 4" menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dan signifikan. Meskipun film ini dipenuhi dengan adegan kekerasan, pesan-pesan moral seperti persahabatan, penebusan, keadilan, tanggung jawab, dan pengorbanan tetap menjadi inti dari cerita. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang kehidupan dan pilihan-pilihan moral yang dihadapi oleh setiap individu.

B. Representasi Sign, Objek, Interpretant, Kekerasan dan Pesan Moral

Kekerasan terbagi menjadi dua. Kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan nonverbal diidentikkan dengan kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang dapat meninggalkan trauma mendalam bagi korban, bahkan berpotensi menyebabkan kehilangan fungsi tubuh atau nyawa. Dalam film "The Big 4", banyak adegan menampilkan kekerasan, lebih dominan dibandingkan dengan sisi positif film tersebut. Dengan mengusung genre aksi, film ini juga menyimpan beberapa celah plot atau misteri yang belum terpecahkan, seperti motif di balik tindakan beberapa karakter. Mengingat banyaknya konflik yang belum terselesaikan di film pertama, ada kemungkinan akan ada kelanjutan untuk menyelesaikan cerita tersebut.

Scene 1

Tabel 4. 1 Scene Representasi Scene 1

Sign	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div>
------	--

Objek	Adegan diatas menunjukkan anak kecil yang sedang dicek kesehatan mulutnya oleh seorang pria dengan kasar. Setelah selesai dicek anak kecil itu dimasukkan ke dalam ruangan dengan cara didorong dan dia merintih kesakitan.
Interpretant	Adegan di atas menginterpretasikan kekerasan fisik dan verbal terhadap anak kecil sehingga takut dan panik ketika dirinya diperlakukan kasar di sebuah panti asuhan. Adegan tersebut tidak semestinya dilakukan orang dewasa kepada anak kecil.

Menurut Saussure (Sobur: 2003), semiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat, dan merupakan bagian dari psikologi sosial. Tujuan semiologi adalah untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda terbentuk dan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Di sisi lain, semiotika, yang diperkenalkan oleh filsuf pragmatik Amerika Charles Sanders Peirce pada akhir abad ke-19, merupakan doktrin formal tentang tanda-tanda. Peirce menyatakan bahwa tanda-tanda tidak hanya ada dalam bahasa dan sistem komunikasi, tetapi juga menyusun dunia itu sendiri dalam konteks pikiran manusia. Tanpa tanda-tanda, manusia tidak dapat berhubungan dengan realitas. Dalam teori tanda Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari dua komponen utama: penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik atau ekspresi dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkait dengan penanda tersebut.

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan scene 1:

1. Penanda (Signifier):

- Anak kecil yang sedang dicek kesehatan mulutnya oleh seorang pria dengan kasar.
- Pria tersebut menggunakan kekerasan fisik dalam memeriksa anak itu.
- Anak tersebut dimasukkan ke dalam ruangan dengan cara didorong dan merintih kesakitan.

2. Petanda (Signified):

- Kekerasan atau penyalahgunaan wewenang: Pria yang memeriksa anak tersebut dengan kasar menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang. Tindakan memeriksa dengan kasar bisa diasosiasikan dengan kekerasan yang tidak pantas, terutama terhadap anak kecil yang rentan.

- Rasa takut dan trauma: Anak kecil yang merintih kesakitan dan dimasukkan ke dalam ruangan dengan cara didorong mungkin menandakan rasa takut, ketidaknyamanan, atau trauma yang dialami oleh anak tersebut. Adegan ini bisa menggambarkan pengalaman traumatis yang dialami anak-anak dalam situasi yang tidak adil atau penuh kekerasan.

- Ketidakpedulian atau dehumanisasi: Cara pria tersebut memperlakukan anak menunjukkan kurangnya empati atau ketidakpedulian terhadap kesejahteraan anak itu, yang dapat mencerminkan tindakan dehumanisasi.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kekerasan atau penyalahgunaan kekuasaan terhadap individu yang rentan, dengan fokus pada dampak psikologis dan fisik yang negatif.



Scene 2

Tabel 4. 2 Representasi Scene 2

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan diatas menunjukkan Pelor yang diseret oleh seorang lelaki dan akan menjadi korban dijadikan objek operasi pengambilan organnya. Di adegan tersebut juga terdapat Alpha yang telah menyamar menjadi suster atau asisten dari dokter yang akan melakukan operasi terhadap Pelor.</p>
Interpretant	<p>Adegan tersebut mengandung kekerasan fisik terhadap Pelor yang diseret. Gambar selanjutnya mengandung unsur pesan moral yang menunjukkan rasa peduli terhadap sahabat, dan saling menolong ketika ada yang kesusahan. Hal ini dilakukan oleh Alpha yang berusaha membantu Pelor dan Topan dalam menyelesaikan misi dengan mengolor olor waktu.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Pelor yang diseret oleh seorang lelaki.
- Pelor akan menjadi korban operasi pengambilan organ.
- Alpha yang menyamar menjadi suster atau asisten dokter yang akan melakukan operasi tersebut.

2. Petanda (Signified):

- Eksploitasi dan kekerasan: Pelor yang diseret dan akan menjadi korban pengambilan organ mengisyaratkan eksploitasi manusia. Tindakan ini mencerminkan kekerasan ekstrem di mana tubuh manusia diperlakukan sebagai objek yang bisa diambil manfaatnya tanpa persetujuan atau kemanusiaan.

- Penipuan dan pengkhianatan: Kehadiran Alpha yang menyamar sebagai suster atau asisten dokter menunjukkan adanya elemen penipuan. Alpha mungkin terlibat dalam skema tersebut atau berusaha menyusup untuk mencapai tujuan tertentu. Penyamarannya mengindikasikan pengkhianatan, baik terhadap Pelor atau mungkin terhadap pihak lain.

- Kekuasaan dan dominasi: Lelaki yang menyeret Pelor bisa diinterpretasikan sebagai simbol dominasi dan kekuasaan, di mana orang yang lebih kuat (secara fisik atau dalam konteks kekuasaan) mengendalikan nasib orang lain dengan cara yang brutal dan tanpa rasa kemanusiaan.

- Ketidakberdayaan dan korban: Pelor adalah simbol ketidakberdayaan. Dia dijadikan objek dalam tindakan yang sepenuhnya di luar kendalinya, yang mencerminkan posisi korban yang tak berdaya dalam situasi eksploitasi dan kekerasan.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari eksploitasi manusia dan kekerasan, yang diperburuk oleh elemen penipuan dan pengkhianatan. Tindakan terhadap Pelor menunjukkan bagaimana individu bisa diperlakukan sebagai objek tanpa hak atau kemanusiaan, sementara penyamaran Alpha menambahkan lapisan kompleksitas terkait kepercayaan, pengkhianatan, dan peran ganda dalam dinamika kekuasaan.

Scene 3

Tabel 4. 3 Representasi Scene 3

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan di atas terlihat Topan, anggota The Big 4 yang paling dewasa sedang berkelahi dan berhasil menembak pimpinan penjual organ vital. Pada saat itu topan berhasil menyamar sebagai pembeli organ atau dokter palsu yang akan membeli organ tubuh manusia, dengan alasan untuk menyelamatkan Pelor dan juga Alpha.</p>
Interpretant	<p>Adegan di atas mengandung pesan keberanian, kesetiakawanan dan kekompakan yang kuat antara anggota untuk menyelesaikan misi menghabisi sindikat jual organ manusia.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Topan, anggota The Big 4 yang paling dewasa, sedang berkelahi dan berhasil menembak pimpinan penjual organ vital.
- Topan menyamar sebagai pembeli organ atau dokter palsu yang akan membeli organ tubuh manusia.
- Tindakan penyamaran Topan dilakukan untuk menyelamatkan Pelor dan Alpha.

2. Petanda (Signified):

- Keadilan dan perlindungan: Topan, sebagai anggota yang paling dewasa, berperan sebagai pelindung dan penegak keadilan dalam situasi yang berbahaya. Tindakannya menembak pimpinan penjual organ vital menandakan perlawanan terhadap kejahatan dan perlindungan terhadap yang lemah atau tertindas, seperti Pelor dan Alpha.

- Penyamaran dan strategi: Topan yang menyamar sebagai pembeli organ atau dokter palsu menunjukkan penggunaan strategi dan kecerdikan. Penyamaran ini adalah taktik untuk menyusup ke dalam lingkaran penjahat dan mengalahkan mereka dari dalam, mengindikasikan bahwa kebaikan kadang-kadang harus menggunakan cara yang tidak konvensional untuk mencapai tujuan yang benar.

- Pengorbanan dan kepahlawanan: Tindakan Topan yang berisiko tinggi, seperti berkelahi dan menyamar demi menyelamatkan orang lain, menggambarkan sifat kepahlawanan. Pengorbanannya mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan diri demi kepentingan orang lain.

- Melawan kejahatan: Penembakan pimpinan penjual organ vital merupakan simbol dari perlawanan terhadap kejahatan yang terorganisir. Ini melambangkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, di mana kebaikan akhirnya berhasil mengatasi kejahatan.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari perlawanan terhadap kejahatan dan upaya melindungi yang lemah. Topan, dengan menyamar dan bertindak dengan cara yang penuh risiko, menggambarkan keadilan, strategi, dan keberanian dalam menghadapi bahaya untuk menyelamatkan orang lain.

Scene 4

Tabel 4. 4 Representasi Scene 4

Sign	
Objek	<p>Adekan tersebut terjadi di kamar operasi. Terlihat Alpha yang menyamar menjadi seorang perawat menyalakan korek api untuk dilempar ke musuh yang mau masuk ruang operasi dan bermaksud mengeksekusi Alpha dan Pelor. Gambar kedua terlihat dentuman ledakan yang dihasilkan oleh korek api tersebut. Namun, di sana terlihat Pelor bangun dan selamat dari ledakan.</p>
Interpretant	<p>Adekan tersebut menunjukkan kecerdasan seorang Alpha dan rasa setiakawan yang tinggi diantara mereka.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Alpha yang menyamar sebagai perawat menyalakan korek api dan melemparkannya ke musuh yang berusaha masuk ke ruang operasi.
- Dentuman ledakan yang dihasilkan oleh korek api.
- Pelor bangun dan selamat dari ledakan.

2. Petanda (Signified):

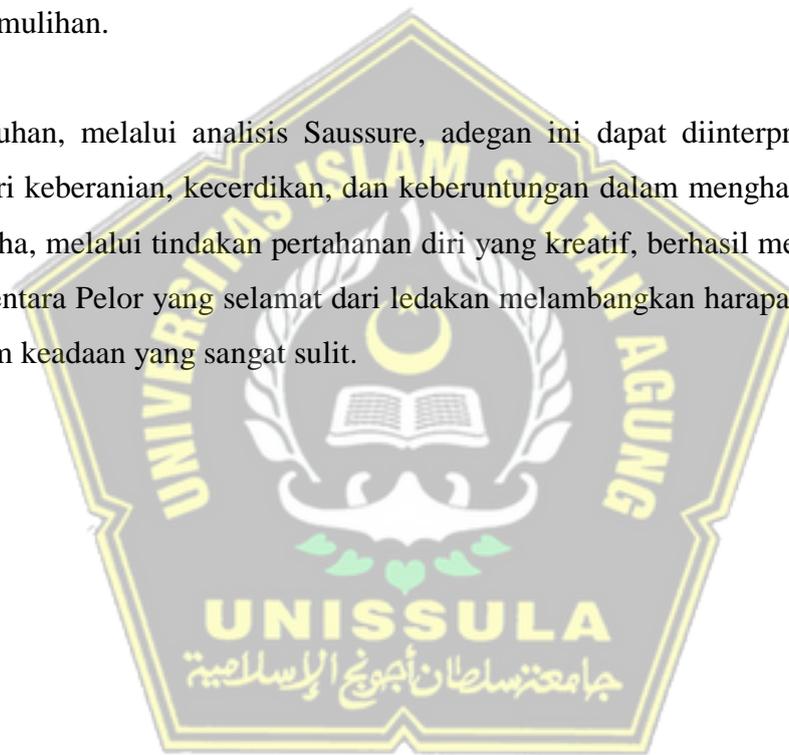
- Tindakan pertahanan diri: Alpha yang menyalakan korek api dan melemparkannya ke musuh merupakan simbol dari upaya pertahanan diri dalam situasi yang terdesak. Tindakan ini menunjukkan keberanian dan kesiapan untuk melawan musuh meskipun dalam keadaan yang berbahaya.
- Kecerdikan dan improvisasi: Menggunakan korek api sebagai senjata darurat dalam

situasi kritis mengindikasikan kecerdikan dan kemampuan untuk berimprovisasi. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi yang genting, tindakan tak terduga dan inovatif bisa menjadi kunci untuk bertahan hidup.

- Kekuatan ledakan dan perubahan situasi: Dentuman ledakan yang dihasilkan oleh korek api melambangkan perubahan dramatis dalam situasi. Ledakan ini bisa diartikan sebagai titik balik dalam konflik, di mana kekuatan destruktif digunakan untuk menghentikan ancaman yang lebih besar.

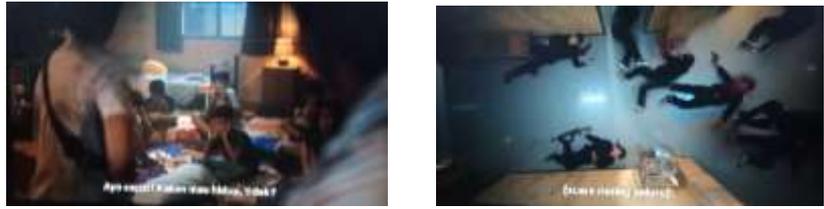
- Keberuntungan dan keajaiban: Pelor yang bangun dan selamat dari ledakan menandakan unsur keberuntungan atau keajaiban. Dalam situasi yang tampak putus asa, Pelor tidak hanya selamat tetapi juga mendapatkan kesempatan kedua, yang bisa diartikan sebagai simbol harapan dan pemulihan.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari keberanian, kecerdikan, dan keberuntungan dalam menghadapi situasi yang berbahaya. Alpha, melalui tindakan pertahanan diri yang kreatif, berhasil mengubah jalannya peristiwa, sementara Pelor yang selamat dari ledakan melambangkan harapan dan daya tahan meskipun dalam keadaan yang sangat sulit.



Scene 5

Tabel 4. 5 Representasi Scene 5

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan tersebut tergambar dua anggota The Big 4 menghampiri anak-anak yang disandra di dalam suatu kamar dan mengajak keluar. Di satu sisi 2 anggota yang lain menghadang pasukan pengawal dari panti tempat jual beli organ tersebut dengan menembaknya.</p>
Interpretant	<p>Adegan tersebut menunjukkan pesan moral bahwa menyelamatkan nyawa banyak orang menjadi tanggung jawab setiap manusia dalam memanusiaikan manusia.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Dua anggota The Big 4 menghampiri anak-anak yang disandra di dalam suatu kamar dan mengajak mereka keluar.
- Dua anggota The Big 4 lainnya menghadang pasukan pengawal dari panti tempat jual beli organ dengan menembaki mereka.

2. Petanda (Signified):

- Penyelamatan dan perlindungan: Dua anggota The Big 4 yang menghampiri anak-anak yang disandra dan mengajak mereka keluar melambangkan tindakan penyelamatan dan perlindungan. Ini mencerminkan peran sebagai pelindung bagi yang lemah dan tak berdaya,

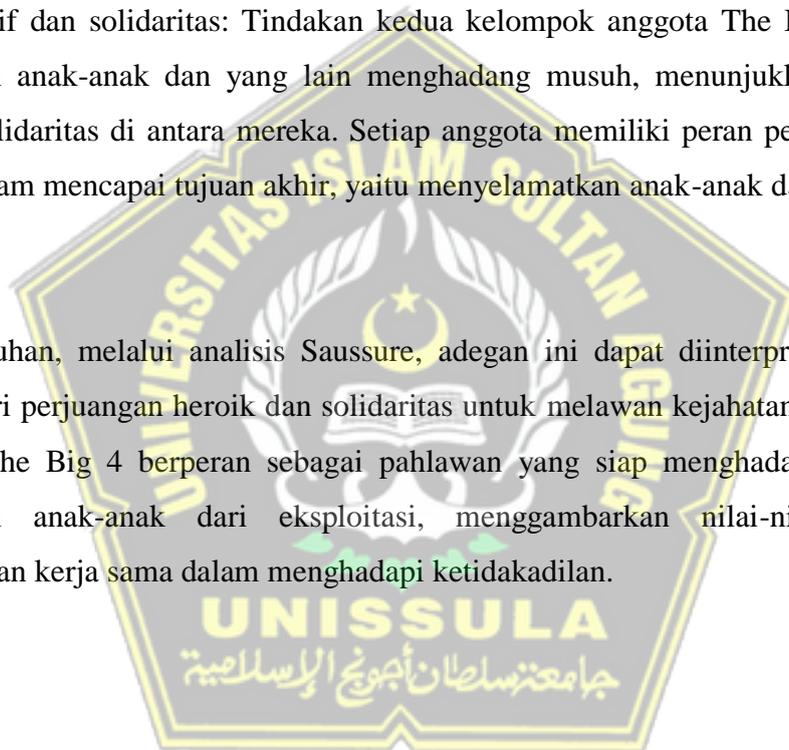
khususnya anak-anak, dalam situasi yang berbahaya.

- Kepahlawanan dan keberanian: Tindakan kedua anggota lainnya yang menghadang pasukan pengawal dengan menembak mereka menunjukkan keberanian dan kepahlawanan. Mereka bersedia menghadapi bahaya besar demi melindungi anak-anak dan memastikan mereka bisa diselamatkan. Ini bisa diartikan sebagai simbol pengorbanan diri demi kebaikan yang lebih besar.

- Pertarungan antara kebaikan dan kejahatan: Pertarungan antara anggota The Big 4 dan pasukan pengawal panti mencerminkan konflik antara kekuatan kebaikan (yang diwakili oleh The Big 4) dan kejahatan (yang diwakili oleh panti jual beli organ). Pertarungan ini menggambarkan perlawanan aktif terhadap eksploitasi dan kejahatan.

- Misi kolektif dan solidaritas: Tindakan kedua kelompok anggota The Big 4, yang satu menyelamatkan anak-anak dan yang lain menghadang musuh, menunjukkan adanya misi kolektif dan solidaritas di antara mereka. Setiap anggota memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam mencapai tujuan akhir, yaitu menyelamatkan anak-anak dan menghentikan kejahatan.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari perjuangan heroik dan solidaritas untuk melawan kejahatan dan melindungi yang rentan. The Big 4 berperan sebagai pahlawan yang siap menghadapi bahaya demi menyelamatkan anak-anak dari eksploitasi, menggambarkan nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan kerja sama dalam menghadapi ketidakadilan.



Scene 6

Tabel 4. 6 Representasi Scene 6

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan tersebut menunjukkan Topan, Pelor dan Alpha berjalan menuntun anak-anak kecil keluar dari panti. Namun, sesaat sebelum keluar di dekat pintu ada anggota penjahat yang mencoba masuk dan berhasil ditembak sehingga terjatuh dan peluru yang mengenai kepala sampai bocor membuat anak-anak menjerit ketakutan.</p>
Interpretant	<p>Adegan di atas menunjukkan pesan moral bahwa diperlukan keberanian yang besar demi menyelamatkan banyak nyawa.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Topan, Pelor, dan Alpha menuntun anak-anak kecil keluar dari panti.
- Seorang anggota penjahat mencoba masuk melalui pintu dan berhasil ditembak, terjatuh dengan peluru yang mengenai kepala hingga bocor.
- Anak-anak menjerit ketakutan setelah melihat kejadian tersebut.

2. Petanda (Signified):

- Upaya penyelamatan: Topan, Pelor, dan Alpha yang menuntun anak-anak keluar dari panti menggambarkan upaya penyelamatan dari situasi yang berbahaya. Ini mencerminkan peran mereka sebagai pelindung yang bertanggung jawab untuk membawa anak-anak ke

tempat yang aman.

- Kekerasan dan realitas brutal: Penjahat yang ditembak dan jatuh dengan peluru yang mengenai kepalanya hingga bocor merupakan simbol dari kekerasan ekstrem dan realitas brutal yang harus dihadapi dalam situasi tersebut. Ini mengindikasikan bahwa upaya penyelamatan sering kali melibatkan konfrontasi yang keras dan berbahaya.

- Trauma dan ketakutan: Reaksi anak-anak yang menjerit ketakutan setelah melihat adegan kekerasan tersebut menunjukkan dampak psikologis yang mendalam. Tindakan kekerasan yang mereka saksikan menjadi simbol dari trauma dan ketakutan yang akan terus mereka bawa meskipun mereka berhasil diselamatkan.

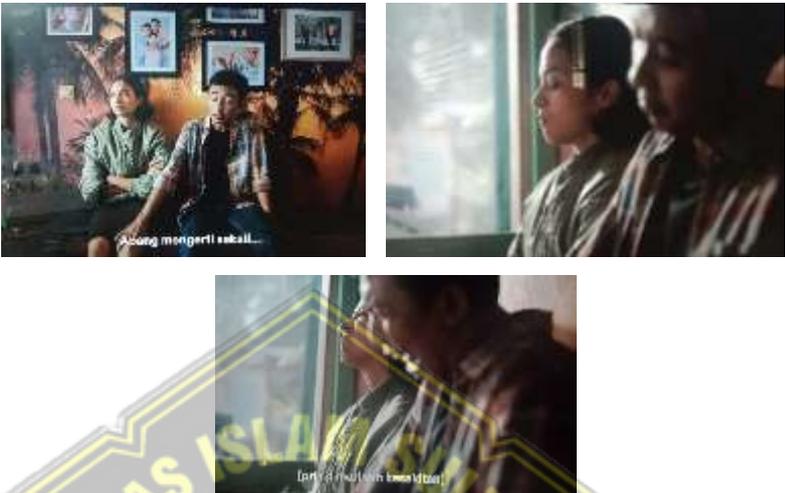
- Konflik moral: Adegan ini juga bisa mencerminkan konflik moral yang dihadapi oleh karakter utama. Meskipun mereka harus menggunakan kekerasan untuk melindungi anak-anak, tindakan tersebut tetap memiliki konsekuensi negatif, terutama bagi anak-anak yang rentan dan tak berdosa.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari upaya heroik yang penuh dengan tantangan dan dampak psikologis yang mendalam. Meskipun Topan, Pelor, dan Alpha berhasil menyelamatkan anak-anak, mereka tidak dapat sepenuhnya melindungi mereka dari kenyataan brutal yang mereka hadapi, yang pada gilirannya menciptakan trauma dan ketakutan yang akan bertahan. Ini menggambarkan kompleksitas situasi di mana kebaikan harus menghadapi kekerasan dengan segala konsekuensinya.



Scene 7

Tabel 4. 7 Representasi Scene 7

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan di atas ada Dina sedang berada di tempat foto menunggu ayahnya lalu dihampiri pemilik toko dan malah melakukan pelecehan yang membuat Dina tersulut emosinya sehingga memberikan pelajaran terhadap pelaku.</p>
Interpretant	<p>Adegan di atas menginterpretasikan kegelisahan seorang anak yang merindukan kebersamaan dengan ayahnya yang begitu sulit. Hanya untuk janji mau foto saja Dina harus menunggu lama dan malah mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh oleh pemilik toko. Dina yang kesal langsung merespon dengan mematahkan jari pelaku sampai pelaku merintih kesakitan.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Dina sedang berada di tempat foto menunggu ayahnya.
- Pemilik toko menghampiri Dina dan melakukan pelecehan.
- Dina tersulut emosinya dan memberikan pelajaran terhadap pelaku.

2. Petanda (Signified):

- Kerentanan dan ketidakberdayaan: Dina yang sedang menunggu ayahnya mencerminkan situasi kerentanan. Dalam momen ini, dia ditempatkan dalam posisi yang tak berdaya dan menjadi target pelecehan oleh pemilik toko, yang memanfaatkan situasi tersebut.

- Penyalahgunaan kekuasaan: Tindakan pemilik toko yang melakukan pelecehan terhadap Dina menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dan otoritas. Pemilik toko, yang seharusnya menjadi figur yang bisa dipercaya, justru menggunakan posisinya untuk melakukan tindakan yang salah.

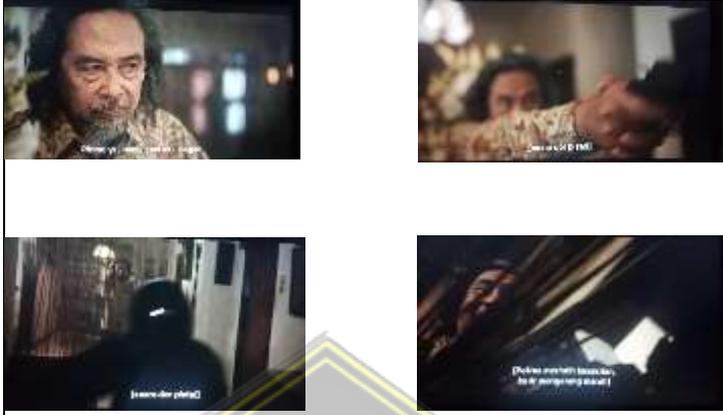
- Perlawanan dan pembelaan diri: Reaksi Dina yang emosional dan memberikan pelajaran kepada pelaku menandakan perlawanan terhadap tindakan yang tidak pantas. Ini menunjukkan bahwa Dina, meskipun berada dalam situasi rentan, memiliki kekuatan untuk melawan dan membela dirinya sendiri. Tindakan ini bisa diinterpretasikan sebagai simbol pemberdayaan dan penegakan batas pribadi.

- Konflik moral dan keadilan: Adegan ini juga mencerminkan konflik moral di mana tindakan pelecehan yang tidak bermoral dihadapi dengan reaksi fisik. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan dan bagaimana individu menghadapi ketidakadilan dengan cara mereka sendiri.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari dinamika kekuasaan, kerentanan, dan perlawanan. Dina, yang awalnya berada dalam posisi tak berdaya, berhasil mengatasi situasi tersebut dengan membela dirinya, yang menunjukkan kekuatan pribadi dan penolakan terhadap tindakan yang tidak adil. Adegan ini juga menyoroti isu moral terkait dengan bagaimana seseorang merespons ketidakadilan dalam konteks yang penuh tekanan.

Scene 8

Tabel 4. 8 Representasi Scene 8

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan di atas menunjukkan Petrus yang kemudian di datangi oleh orang misterius menyamar sebagai kurir pengantar bunga yang dimana orang tersebut memiliki niat jahat untuk membunuh Petrus. Di sini di jelaskan bahwa sosok tersebut merupakan mantan anak Petrus, yang dimana lebih dulu ada di bandingkan The Big 4 akan tetapi Petrus mengabaikannya di karenakan ambisinya yang sangat besar.</p>
Interpretant	<p>Adegan diatas mengandung unsur pesan moral dimana ayah dan anak angkat yang sedang berdiskusi mengenai masa lalu yang kelam. Sosok tersebut di ceirtakan iri terhadap perlakuan ayah Petrus ke anak- anak The Big 4. Dalam scene tersebut juga terdapat adegan dimana sosok tersebut memiliki dendam kepada ayah Petrus dan kemudian membunuh nya.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Petrus yang didatangi oleh seorang misterius yang menyamar sebagai kurir pengantar bunga.

- Orang tersebut memiliki niat jahat untuk membunuh Petrus.
- Sosok tersebut adalah mantan anak Petrus, yang lebih dulu ada dibandingkan dengan The Big 4, tetapi diabaikan oleh Petrus karena ambisinya yang besar.

2. Petanda (Signified):

- Pengkhianatan dan balas dendam: Sosok yang menyamar sebagai kurir pengantar bunga namun sebenarnya memiliki niat jahat untuk membunuh Petrus melambangkan pengkhianatan. Fakta bahwa orang tersebut adalah mantan anak Petrus menambah lapisan kompleksitas, mengindikasikan adanya dendam yang mendalam karena diabaikan oleh ayahnya.

- Penyesalan dan konsekuensi dari ambisi: Petrus, yang mengabaikan anaknya karena ambisinya yang besar, menjadi simbol dari konsekuensi buruk dari ambisi yang berlebihan. Ambisi Petrus menyebabkan dia kehilangan hubungan keluarga yang penting, yang pada akhirnya berbalik menjadi ancaman terhadap dirinya sendiri.

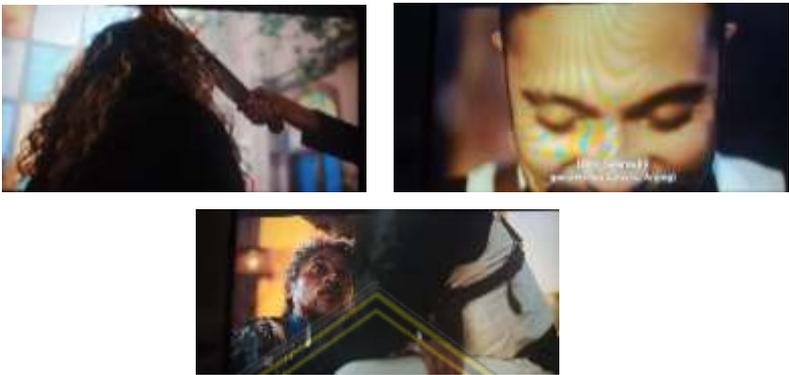
- Identitas yang tersembunyi dan niat yang tersembunyi: Penyamaran sosok tersebut sebagai kurir pengantar bunga menunjukkan tema identitas yang tersembunyi dan niat yang tidak terlihat di permukaan. Ini mengindikasikan bahwa ancaman bisa datang dari tempat yang tidak terduga, dan bahwa masa lalu yang diabaikan dapat kembali dengan konsekuensi yang fatal.

- Konflik keluarga dan hubungan yang rusak: Sosok mantan anak yang merasa diabaikan oleh Petrus menekankan tema konflik keluarga dan hubungan yang rusak. Ini mengungkapkan bagaimana ketegangan dalam hubungan keluarga bisa berkembang menjadi kebencian dan balas dendam yang merusak.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari konsekuensi tragis dari ambisi yang berlebihan dan pengabaian hubungan keluarga. Pengkhianatan dan balas dendam dari sosok mantan anak Petrus menggarisbawahi bagaimana tindakan di masa lalu—terutama yang melibatkan pengabaian dan ambisi pribadi—dapat berbalik dan membahayakan di masa depan. Adegan ini menggambarkan tema konflik keluarga, identitas tersembunyi, dan konsekuensi dari keputusan yang didorong oleh ambisi yang tidak terkendali.

Scene 9

Tabel 4. 9 Representasi Scene 9

Sign	
Objek	<p>Terdapat adegan seseorang yang dibacok kepalanya sehingga memuncratkan darah yang banyak. Seseorang itu adalah karyawan dari hotel yang dijajah Antonio. Doni, sang pemilik hotel merasa kecewa dengan Antonio karena merasa dibohongi dan akhirnya Doni pun dibunuh.</p>
Interpretant	<p>Pesan yang bisa diambil dari adegan tersebut adalah ternyata orang itu jangan terlalu percaya dengan orang lain meskipun kita sudah mengenal baik.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Adegan di mana seseorang dibacok kepalanya hingga memuncratkan darah yang banyak.
- Orang tersebut adalah karyawan hotel yang dijajah oleh Antonio.
- Doni, pemilik hotel, merasa kecewa dan dibohongi oleh Antonio, lalu akhirnya dibunuh.

2. Petanda (Signified):

- Kekerasan dan kekuasaan yang brutal: Pembacokan yang menyebabkan darah muncrat melambangkan kekerasan ekstrem dan brutalitas. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan sering kali dipertahankan atau diperoleh melalui tindakan kekerasan yang tak kenal ampun, mengindikasikan bahwa kekuatan fisik digunakan untuk mengintimidasi dan menundukkan orang lain.

- Pengkhianatan dan penipuan: Doni yang merasa dibohongi oleh Antonio mencerminkan tema pengkhianatan. Ketika kepercayaan yang diberikan seseorang dikhianati, hasilnya bisa menjadi sangat destruktif, baik secara emosional maupun fisik. Pengkhianatan ini akhirnya berujung pada pembunuhan, menandakan konsekuensi fatal dari hubungan yang didasari penipuan.

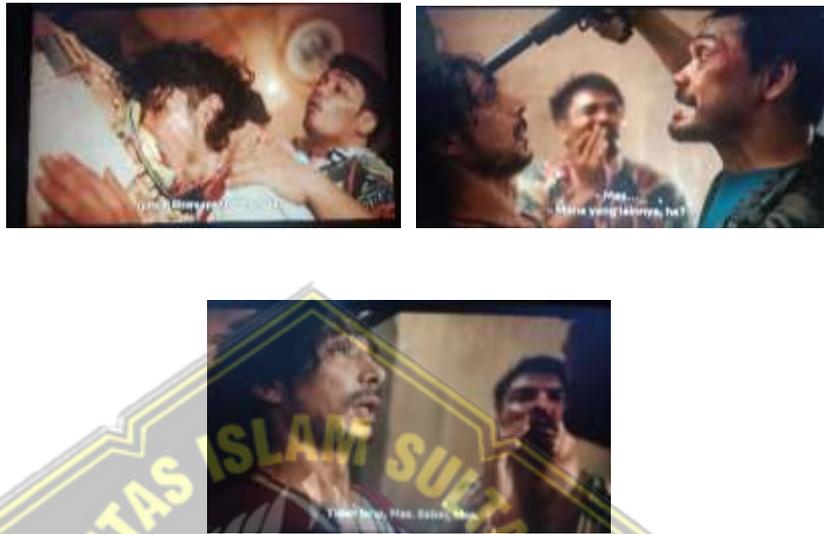
- Kecewa dan rasa dikhianati: Kekecewaan Doni terhadap Antonio menggarisbawahi rasa sakit dan kemarahan yang muncul ketika harapan atau kepercayaan yang diberikan dikhianati. Ini memperlihatkan betapa mendalamnya dampak psikologis dari pengkhianatan, yang bisa mendorong seseorang pada titik putus asa atau keputusan yang fatal.

- Kekuasaan yang kejam dan tanpa belas kasihan: Antonio, yang menjajah hotel dan kemudian membunuh Doni, melambangkan sosok penguasa yang kejam dan tanpa belas kasihan. Ini mengisyaratkan bahwa dalam dunia yang digambarkan dalam adegan ini, kekuasaan diperoleh dan dipertahankan dengan cara-cara yang kejam, tanpa mempertimbangkan moralitas atau kemanusiaan.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kekuasaan yang diperoleh dan dipertahankan melalui kekerasan dan pengkhianatan. Kekerasan brutal yang ditunjukkan dalam pembacokan dan pembunuhan mencerminkan dunia di mana kekuatan fisik dan tipu daya menjadi alat utama untuk mencapai tujuan, mengorbankan moralitas dan kepercayaan dalam prosesnya. Adegan ini juga menggambarkan dampak psikologis dari pengkhianatan dan kekecewaan, yang dapat mengarah pada kehancuran dan kematian.

Scene 10

Tabel 4. 10 Representasi Scene 10

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan di atas tergambar Topan yang kepalanya ditekan ke sebuah piring yang berisi makanan karena 2 orang pembunuh bayaran yang tidak menerima sedikit informasi pun dari Topan mengenai Dina yang sedang menginap di villa tersebut. Selanjutnya Topan ditodong pistol di kepalanya karena tidak mau memberi tahu keberadaan The Big 4 yang lainnya.</p>
Interpretant	<p>Adegan di atas memiliki unsur nilai-nilai kekerasan dengan tujuan mencari informasi keberadaan Dina dan Topan menyembunyikan itu semua. Sikap Topan ini menunjukkan kalau dia melakukan perlawanan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Petrus untuk menjaga Dina.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Topan ditekan kepalanya ke sebuah piring yang berisi makanan oleh dua orang pembunuh bayaran.
- Para pembunuh bayaran tersebut tidak menerima informasi apa pun dari Topan mengenai Dina, yang sedang menginap di villa tersebut.
- Topan ditodong pistol di kepalanya karena menolak memberi tahu keberadaan anggota The Big 4 lainnya.

2. Petanda (Signified):

- Penyiksaan fisik dan dominasi: Tindakan menekan kepala Topan ke piring makanan melambangkan penyiksaan fisik dan upaya untuk merendahkan atau mendominasi seseorang. Ini menunjukkan penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau memaksa seseorang untuk tunduk.
- Keteguhan dan loyalitas: Meskipun disiksa dan diancam, Topan tetap tidak memberikan informasi tentang Dina atau anggota The Big 4 lainnya. Ini mencerminkan keteguhan hati, loyalitas, dan keberanian dalam menghadapi ancaman yang ekstrem, serta penolakan untuk mengkhianati teman-temannya meskipun nyawanya sendiri terancam.
- Kekuatan dan intimidasi: Todongan pistol di kepala Topan menandakan ancaman yang lebih serius dan penggunaan kekuatan sebagai bentuk intimidasi. Ini melambangkan situasi di mana kekerasan dan ancaman digunakan untuk mencoba mematahkan semangat atau kehendak seseorang.
- Konflik antara kebenaran dan kekuasaan: Adegan ini juga mencerminkan konflik antara kebenaran dan kekuasaan. Topan, yang memiliki informasi penting, berada di bawah tekanan dari mereka yang ingin memanfaatkan kekuasaannya untuk memaksa kebenaran keluar. Namun, kebenaran tetap dilindungi oleh Topan, menunjukkan bahwa kekuatan moral bisa tetap bertahan meski dihadapkan pada kekerasan fisik.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari ketegangan antara kekuasaan yang diwakili oleh para pembunuh bayaran dan keteguhan moral yang diwakili oleh Topan. Meskipun kekerasan dan intimidasi digunakan untuk mendapatkan informasi, Topan tetap teguh dan loyal terhadap teman-temannya. Adegan ini menggambarkan kekuatan moral yang tidak mudah dipatahkan, bahkan

di bawah tekanan ekstrem, serta konfrontasi antara kekuasaan yang mengancam dan keberanian yang melindungi.

Scene 11

Tabel 4. 11 Representasi Scene 11

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan tersebut terlihat Dina yang sedang kabur bersembunyi di hutan tetapi dapat ditemukan oleh anak buah Antonio. Dina disodorkan pistol sedangkan Dina sendiri sedang tidak membawa senjata apapun. Namun, disitu juga terlihat anak buah Antonio menoleh kesakitan karena kena sumpit di bagian pundak.</p>
Interpretant	<p>Adegan di atas mengandung unsur nilai-nilai kekerasan fisik ketika anak buah Antonio menyodorkan pistol kepada Dina. Namun, hal itu dapat dihalau oleh Topan yang juga mencari Dina dan berniat menyelamatkannya.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Dina yang sedang kabur dan bersembunyi di hutan.
- Dina disodorkan pistol oleh anak buah Antonio, sementara Dina tidak membawa senjata.
- Anak buah Antonio menoleh kesakitan karena terkena sumpit di pundak.

2. Petanda (Signified):

- Ketidakberdayaan dan ancaman: Dina yang tidak membawa senjata dan disodorkan pistol oleh anak buah Antonio melambangkan ketidakberdayaan dan ancaman yang dihadapinya. Dina berada dalam posisi yang sangat rentan, tanpa alat untuk membela diri, dan berada di bawah kendali musuh yang berkuasa.

- Penyelamatan dan campur tangan: Anak buah Antonio yang terkena sumpit di pundak menunjukkan bahwa ada intervensi dari pihak luar yang mengubah dinamika situasi. Sumpit sebagai senjata alternatif menandakan bahwa ada kekuatan lain yang berusaha menyelamatkan atau membantu Dina, memberikan harapan di tengah situasi yang suram.

- Kejutan dan penderitaan: Rasa sakit yang dialami oleh anak buah Antonio akibat sumpit mencerminkan elemen kejutan dan penderitaan. Ini mengindikasikan bahwa situasi tidak sepenuhnya berada di bawah kendali pihak musuh, dan mereka juga menghadapi risiko dan kerugian.

- Konflik dan perubahan situasi: Adegan ini menunjukkan bahwa meskipun Dina dalam posisi yang tampaknya putus asa, adanya campur tangan dari luar (seperti serangan dengan sumpit) menandakan adanya perubahan atau potensi konflik baru yang dapat membalikkan keadaan. Ini menambahkan lapisan ketidakpastian dan dinamika yang berkembang dalam situasi.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari ketidakberdayaan yang dihadapi Dina serta potensi perubahan yang tiba-tiba dalam situasi berbahaya. Penerimaan ancaman dan rasa sakit dari anak buah Antonio menunjukkan bahwa meskipun Dina berada dalam posisi yang lemah, ada kekuatan luar yang dapat mengubah arah situasi dan memberikan harapan baru. Adegan ini menggambarkan dinamika konflik yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi dan menggambarkan elemen kejutan dalam perjuangan untuk bertahan hidup.

Scene 12

Tabel 4. 12 Representasi Scene 12

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan di atas kekerasan yang dilakukan adalah kekerasan secara verbal oleh Antonio kepada Topan yang membahas Dina. Sedangkan gambar berikutnya adalah momen ketika The Big 4 meluncurkan roket yang mengandung bahan peledak dan jatuh di sekitar Antonio dan anak buahnya ketika mengintimidasi Topan.</p>
Interpretant	<p>Adegan tersebut mengandung kekerasan verbal yang dilakukan Antonio dengan merendahkan Dina. Pada gambar selanjutnya mengandung kekerasan dan nilai moral yang dilakukan Pelor, Dina, dan Alpha dengan mengirim ledakan kembang api guna mengecoh Antonio dan kawan-kawannya supaya Topan bisa membawa kabur Jenggo.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Kekerasan verbal yang dilakukan oleh Antonio kepada Topan, terutama yang berkaitan dengan Dina.
- Momen di mana The Big 4 meluncurkan roket yang mengandung bahan peledak yang jatuh di sekitar Antonio dan anak buahnya yang sedang mengintimidasi Topan.

2. Petanda (Signified):

- Kekerasan verbal dan psikologis: Kekerasan verbal Antonio terhadap Topan, khususnya terkait dengan Dina, mencerminkan upaya untuk mengintimidasi dan merendahkan Topan secara psikologis. Ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencakup manipulasi mental dan emosional, yang dapat mempengaruhi ketahanan mental seseorang.

- Kekuatan dan intimidasi: Penerapan kekerasan verbal oleh Antonio sebagai alat untuk intimidasi menandakan penguasaan dan dominasi, di mana kata-kata digunakan sebagai senjata untuk mengontrol dan mengancam.

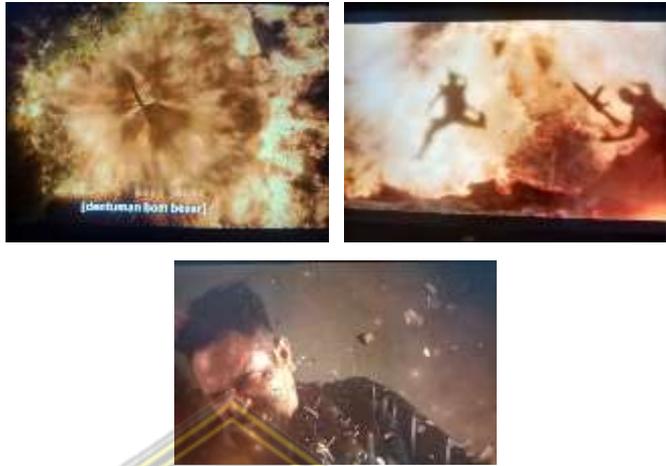
- Respon kekerasan fisik: Peluncuran roket oleh The Big 4 sebagai balasan terhadap intimidasi dan ancaman Antonio menunjukkan pergeseran dari kekerasan verbal ke kekerasan fisik. Ini mencerminkan respons yang lebih langsung dan agresif untuk membalas ancaman dan perlakuan tidak adil.

- Konflik dan eskalasi: Peluncuran roket yang mengandung bahan peledak menandakan eskalasi konflik. Ini menggambarkan bagaimana situasi dapat berkembang dari konfrontasi verbal menjadi konfrontasi fisik yang lebih destruktif, menggambarkan ketegangan yang meningkat dan intensitas konflik.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari dua bentuk kekerasan yang berbeda: kekerasan verbal yang digunakan untuk intimidasi dan kekerasan fisik yang digunakan sebagai balasan. Kekerasan verbal Antonio terhadap Topan menunjukkan dimensi psikologis dari konflik, sementara balasan dengan peluncuran roket menggambarkan respons fisik yang ekstrem terhadap ancaman dan intimidasi. Adegan ini menggambarkan bagaimana konflik dapat berkembang dan eskalasi antara kekuatan verbal dan fisik, serta dampaknya pada dinamika hubungan antara karakter.

Scene 13

Tabel 4. 13 Representasi Scene 13

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan tersebut tampak ledakan bom besar yang mengakibatkan kebakaran hebat yang bersumber dari mobil pembawa bom dan menghanguskan banyak anak buah Antonio yang hendak memeriksa isi mobil tersebut.</p>
Interpretant	<p>Adegan tersebut mengandung unsur moral yang ditunjukkan oleh 4 sahabat yang sudah seperti keluarga tetap saling menjaga satu sama lain ketika dalam masalah. Hal itu terlihat dari ide The Big 4 untuk menyelamatkan Pelor yang disandra oleh Antonio. Alpha mempunyai ide untuk mengirim mobil yang berisi bom peledak sedangkan Topan menolong Antonio untuk mengabarkan bahwa ia telah sampai. Dengan demikian, Antonio terkecoh kalau di dalam mobil tersebut adalah The Big 4 yang ingin menyelamatkan Pelor tetapi ternyata kosong.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Ledakan bom besar yang menyebabkan kebakaran hebat.
- Kebakaran bersumber dari mobil pembawa bom.

- Banyak anak buah Antonio yang menghanguskan karena hendak memeriksa isi mobil tersebut.

2. Petanda (Signified):

- Destruksi dan kekacauan: Ledakan bom besar dan kebakaran hebat melambangkan destruksi dan kekacauan yang luas. Ini menandakan dampak dari kekuatan destruktif yang dapat menghancurkan dan menyebabkan kerusakan besar, baik secara fisik maupun dalam hal ketertiban.

- Keberanian dan risiko: Mobil pembawa bom yang meledak saat anak buah Antonio mencoba memeriksa isi mobil mencerminkan risiko dan keberanian. Para anak buah Antonio mungkin menghadapi risiko besar dalam upaya mereka, namun mereka tetap mencoba mengeksplorasi atau memanfaatkan situasi, yang akhirnya berujung pada kehancuran mereka.

- Konflik dan konsekuensi: Ledakan bom menunjukkan tingkat konflik yang tinggi dan konsekuensi fatal dari tindakan yang dilakukan dalam konflik tersebut. Ini menandakan bahwa tindakan kekerasan atau provokasi dapat memiliki dampak yang sangat besar, terutama dalam situasi yang sudah tegang.

- Ketidakpastian dan bahaya: Kebakaran yang meluas setelah ledakan menandakan ketidakpastian dan bahaya yang tidak terduga. Ini mencerminkan situasi di mana efek dari suatu tindakan (seperti ledakan) dapat menyebabkan hasil yang lebih luas dan tidak terkendali, mempengaruhi banyak orang di sekitarnya.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kekuatan destruktif dan dampak yang meluas dari konflik. Ledakan bom dan kebakaran hebat menggambarkan efek dari kekerasan ekstrem yang dapat menyebabkan kerusakan besar dan ketidakpastian. Adegan ini juga menunjukkan risiko yang diambil oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, serta konsekuensi fatal dari tindakan yang dapat memicu kehancuran dan bahaya yang lebih besar.

Scene 14

Tabel 4. 14 Representasi Scene 14

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan tersebut Pelor dipegang oleh anak buah Antonio dengan keadaan lemah dan wajah penuh darah. Pelor menjadi alat bagi Antonio untuk memancing kedatangan Topan dan The Big 4 guna dihabisi. Gambar selanjutnya Antonio berbicara kepada Pelor di suatu ruangan tempat penyekapan kalau tempat itu akan menjadi kuburan bagi The Big 4.</p>
Interpretant	<p>Adegan tersebut mengandung unsur moral dimana ditunjukkan oleh 4 sahabat yang sudah seperti keluarga tetap saling menjaga satu sama lain ketika dalam masalah. Topan dan The Big 4 mengiyakan untuk menemui Antonio demi menyelamatkan Pelor.</p>

1. Penanda (Signifier):

- Pelor yang dipegang oleh anak buah Antonio dengan keadaan lemah dan wajah penuh darah.
- Pelor digunakan oleh Antonio sebagai alat untuk memancing kedatangan Topan dan The Big 4.
- Antonio berbicara kepada Pelor di ruangan penyekapan dan menyebutkan bahwa tempat itu akan menjadi kuburan bagi The Big 4.

2. Petanda (Signified):

- Kelemahan dan pemanfaatan: Pelor yang dalam keadaan lemah dan penuh darah melambangkan kerentanan dan kelemahan. Dia menjadi alat untuk manipulasi dan ancaman, menunjukkan bagaimana individu yang lemah dapat dipergunakan oleh pihak yang kuat untuk tujuan strategis. Ini mencerminkan situasi di mana kerentanan seseorang digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, dalam hal ini, untuk memancing kedatangan lawan.

- Strategi dan jebakan: Pelor digunakan oleh Antonio sebagai umpan untuk menarik Topan dan The Big 4, menggambarkan strategi manipulatif dan penggunaan situasi yang dirancang untuk menjebak musuh. Ini menunjukkan perencanaan dan taktik dalam konflik, di mana elemen-elemen yang tampaknya lemah atau tidak berdaya dapat memiliki peran strategis yang penting.

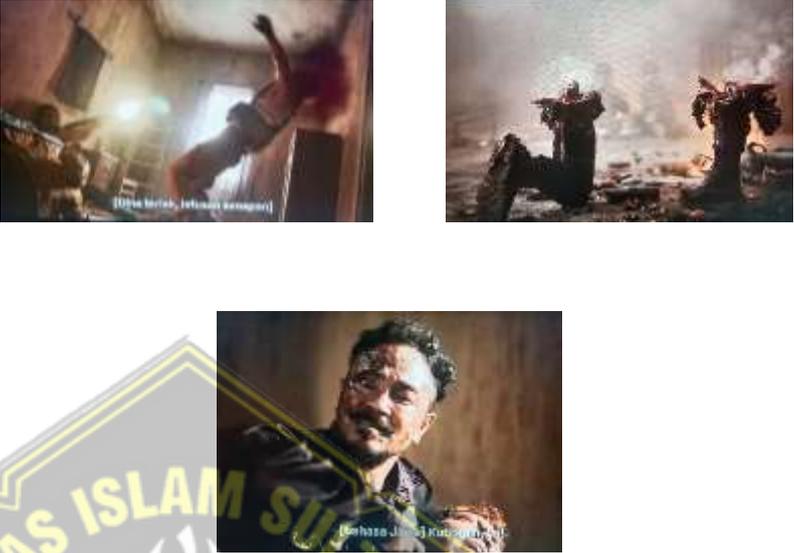
- Ancaman dan kematian: Pernyataan Antonio bahwa tempat penyekapan akan menjadi kuburan bagi The Big 4 menandakan ancaman kematian yang serius. Ini mencerminkan bahwa konflik ini bukan hanya tentang pertarungan fisik tetapi juga melibatkan ancaman yang dapat mengancam nyawa, menciptakan suasana ketegangan dan bahaya yang mendalam.

- Rasa putus asa dan kebencian: Pelor yang mengalami kekalahan dan penderitaan menunjukkan rasa putus asa dan kebencian yang mendalam. Ini mencerminkan dampak emosional dari situasi, baik terhadap Pelor yang menjadi korban maupun terhadap Topan dan The Big 4 yang menjadi target ancaman.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini menggambarkan dinamika antara kekuatan dan kelemahan dalam konflik. Pelor, yang berada dalam posisi lemah, digunakan oleh Antonio untuk tujuan strategis, menunjukkan bagaimana situasi dan individu yang tampaknya tidak berdaya dapat dipergunakan dalam strategi manipulatif. Ancaman yang dinyatakan oleh Antonio menggarisbawahi bahaya dan ketegangan dalam konflik, serta konsekuensi fatal yang dihadapi oleh karakter-karakter yang terlibat. Adegan ini menyoroti aspek strategis, ancaman, dan dampak emosional dari konflik yang sedang berlangsung.

Scene 15

Tabel 4. 15 Representasi Scene 15

Sign	
Objek	<p>Dalam adegan tersebut terjadi di 3 tempat dalam satu villa yang sama. Dina menghadapi musuh di lantai atas sampai menembak kepala musuh hingga hilangnya kepala dan muncratnya darah kemana-mana. Sedangkan di lantai bawah terlihat bayangan Jenggo dan Alpha yang menghadapi musuh sampai bisa meledakkan peluru sehingga tubuh musuh hancur hanya tertinggal potongan kaki. Di lantai atas di sebuah kamar yang lain Antonio berkelahi dengan Topan dan Antonio menghampiri Pelor menodongkan pisau sambil mengancam Topan akan membunuh Pelor.</p>
Interpretant	<p>Adegan tersebut mengandung nilai kekerasan verbal dan nonverbal yang sangat brutal. Hal itu The Big 4 lakukan untuk melindungi diri dan menyelamatkan sahabatnya yang jadi tawanan.</p>

Berdasarkan deskripsi adegan yang diberikan:

1. Penanda (Signifier):

- Dina menghadapi musuh di lantai atas, menembak kepala musuh hingga hilangnya kepala dan darah muncrat ke mana-mana.
- Bayangan Jenggo dan Alpha di lantai bawah menghadapi musuh, meledakkan peluru

hingga tubuh musuh hancur, hanya tersisa potongan kaki.

- Antonio berkelahi dengan Topan di lantai atas di sebuah kamar, menodongkan pisau ke Pelor sambil mengancam akan membunuh Pelor jika Topan tidak menyerah.

2. Petanda (Signified):

- Kekerasan ekstrem dan disintegrasi: Ledakan kepala musuh oleh Dina dan hancurnya tubuh musuh oleh Jenggo dan Alpha menunjukkan kekerasan ekstrem dan disintegrasi fisik. Ini mencerminkan dampak destruktif dari konflik yang melibatkan kekerasan brutal, di mana tubuh musuh hancur secara menyeluruh, menggambarkan suasana kekacauan dan kematian yang kejam.

- Konflik multi-lokasi dan intensitas: Adegan yang berlangsung di tiga tempat berbeda dalam villa menandakan kompleksitas dan intensitas konflik. Ini menunjukkan bahwa pertempuran melibatkan banyak front dan karakter, menambah ketegangan dan dinamika situasi. Konflik yang melibatkan beberapa lokasi menandakan pertempuran yang terkoordinasi dan strategis, di mana setiap bagian dari pertempuran memiliki peran penting dalam hasil akhir.

- Ancaman dan penyanderaan: Antonio menodongkan pisau ke Pelor sambil mengancam Topan menggambarkan situasi penyanderaan dan ancaman langsung terhadap nyawa. Ini menunjukkan bahwa Antonio menggunakan ancaman terhadap Pelor sebagai taktik untuk memanipulasi dan mengendalikan Topan, menambahkan lapisan tekanan dan ketegangan dalam pertempuran.

- Ketidakpastian dan ketegangan emosional: Situasi yang penuh kekerasan dan ancaman menciptakan suasana ketidakpastian dan ketegangan emosional yang mendalam. Ini menunjukkan dampak psikologis dari konflik, di mana karakter-karakter tidak hanya menghadapi ancaman fisik tetapi juga tekanan emosional yang berat.

Secara keseluruhan, melalui analisis Saussure, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kekerasan ekstrem dan kompleksitas konflik. Kekerasan yang terjadi di setiap lokasi menandakan disintegrasi dan kehancuran yang luas, sementara ancaman dan penyanderaan menambah ketegangan emosional dan strategis. Adegan ini menggambarkan pertempuran multi-lokasi dengan intensitas tinggi, menyoroti dampak destruktif dan manipulatif dari konflik yang melibatkan berbagai karakter dan front pertempuran.

Untuk menganalisis nilai kekerasan dalam film "The Big 4" menggunakan pendekatan teori Saussure, kita perlu memahami beberapa konsep dasar dari teori ini, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik strukturalis,

mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua komponen tersebut, di mana penanda adalah bentuk fisik (seperti kata, gambar, suara), sementara petanda adalah konsep mental yang diwakili oleh penanda tersebut.

Analisis Nilai Kekerasan dalam "The Big 4" dengan Teori Saussure

1. Kekerasan sebagai Tanda (Sign):

Dalam konteks film "The Big 4", kekerasan dapat dianggap sebagai tanda yang memiliki penanda dan petanda. Penanda dalam hal ini bisa berupa tindakan kekerasan yang ditampilkan dalam film, seperti perkelahian, penggunaan senjata, atau adegan pembunuhan. Petandanya adalah konsep kekerasan itu sendiri, yakni sesuatu yang brutal, agresif, dan merusak.

2. Penanda (Signifier):

Di dalam film, penanda kekerasan bisa berupa visualisasi adegan-adegan seperti baku hantam, ledakan, dan penggunaan senjata tajam atau api. Penanda ini juga bisa ditemukan dalam dialog yang menggambarkan atau mempromosikan tindakan kekerasan, serta efek suara seperti ledakan atau suara tembakan yang memperkuat kesan kekerasan.

3. Petanda (Signified):

Petanda dari penanda kekerasan tersebut adalah konsep kekerasan yang diterima oleh penonton, yang bisa mencakup pemahaman bahwa kekerasan adalah bentuk penyelesaian konflik, alat untuk mendapatkan kekuasaan, atau cara untuk mempertahankan diri. Ini mencerminkan bagaimana kekerasan dikonstruksi dan diterima dalam narasi film.

4. Hubungan antara Penanda dan Petanda:

Dalam film "The Big 4", hubungan antara penanda dan petanda kekerasan mungkin sangat erat dan saling menguatkan. Tindakan kekerasan yang berulang kali ditampilkan bisa memperkuat pemahaman atau bahkan mempengaruhi persepsi penonton terhadap kekerasan. Semakin sering penonton terpapar oleh penanda kekerasan, semakin kuat konsep kekerasan (petanda) tertanam dalam benak mereka.

Interpretasi kekerasan bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman, dan konteks sosial penonton. Bagi beberapa penonton, kekerasan mungkin dianggap sebagai hiburan atau elemen penting dalam genre film aksi, sementara bagi yang lain, kekerasan bisa menjadi cerminan dari masalah sosial yang serius. Film seperti "The Big 4" juga bisa menjadi alat untuk mengkritik atau merefleksikan kondisi sosial tertentu. Namun, analisis semacam ini membutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks produksi dan konsumsi film tersebut, serta bagaimana penonton menegosiasikan

makna kekerasan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam analisis ini, kekerasan dalam film "The Big 4" dapat dilihat sebagai konstruksi tanda yang kompleks, di mana penanda berupa tindakan kekerasan yang ditampilkan di layar membawa petanda yang bisa bermakna luas dan bervariasi, tergantung pada interpretasi penonton. Melalui pendekatan teori Saussure, kita bisa memahami bagaimana film ini membentuk dan mungkin mempengaruhi persepsi penonton terhadap kekerasan, serta bagaimana makna kekerasan tersebut dikonstruksi melalui hubungan antara penanda dan petanda.

Analisis semiotika terhadap nilai-nilai kekerasan dan pesan moral dalam film "The Big 4" dapat membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda kekerasan dan moralitas diartikulasikan dan diterima oleh penonton. Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan simbol serta penggunaannya, memungkinkan kita untuk meneliti bagaimana makna diciptakan melalui visual, dialog, dan narasi dalam film.

1. Analisis Nilai Kekerasan

Dalam film "The Big 4," kekerasan merupakan elemen utama yang sering muncul, terutama dalam adegan-adegan aksi. Kekerasan dalam film ini dapat dilihat dari dua perspektif: sebagai elemen hiburan dan sebagai cerminan realitas sosial.

- Signifier (Penanda) Kekerasan:

Kekerasan dalam film ini dapat diidentifikasi melalui berbagai penanda, seperti visualisasi perkelahian, penggunaan senjata, darah, ledakan, dan efek suara seperti tembakan atau teriakan. Adegan-adegan ini sering diperkuat oleh sinematografi yang dinamis, editing cepat, dan musik yang intens.

- Signified (Petanda) Kekerasan:

Petanda dari penanda kekerasan ini adalah konsep kekerasan itu sendiri yang diterima oleh penonton. Dalam film, kekerasan sering kali digambarkan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik atau mempertahankan diri, yang dapat mencerminkan pandangan dunia tertentu di mana kekerasan dianggap sah atau diperlukan dalam situasi ekstrem. Kekerasan dalam "The Big 4" juga bisa dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kejahatan atau ketidakadilan, menciptakan narasi di mana kekerasan dilegitimasi dalam konteks tertentu.

- Representasi Kekerasan:

Kekerasan dalam film ini sering direpresentasikan dengan cara yang dramatis dan hiperbolik, menekankan unsur hiburan. Namun, ini juga dapat mencerminkan pandangan sosial tertentu tentang kekerasan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari atau bahkan diperlukan dalam situasi tertentu.

Di balik tampilan kekerasan yang eksplisit, film "The Big 4" juga menyampaikan pesan moral yang lebih dalam, yang dapat dilihat sebagai respons atau kritik terhadap tindakan kekerasan itu sendiri.

- Moralitas dan Pilihan Karakter:

Meskipun film ini penuh dengan aksi kekerasan, pilihan yang dibuat oleh karakter utama sering kali mencerminkan dilema moral yang kompleks. Misalnya, tokoh utama mungkin menggunakan kekerasan sebagai alat terakhir setelah semua cara lain gagal, atau mungkin mereka berada dalam situasi di mana mereka harus memilih antara melindungi yang tidak bersalah atau melawan musuh yang berbahaya.

- Pesan Moral dari Narasi:

Pesan moral dalam film ini mungkin berkaitan dengan gagasan bahwa kekerasan membawa konsekuensi, baik bagi pelaku maupun korban. Dalam beberapa adegan, mungkin ada penekanan pada pentingnya tanggung jawab, penebusan dosa, atau dampak emosional dari kekerasan pada individu.

- Kritik Terhadap Kekerasan:

Meskipun kekerasan menjadi bagian integral dari narasi, film ini juga dapat mengkritik penggunaan kekerasan secara berlebihan. Misalnya, film bisa menunjukkan dampak negatif kekerasan terhadap keluarga, masyarakat, atau psikologi individu, yang pada akhirnya menyampaikan pesan bahwa kekerasan bukanlah solusi yang ideal.

Interaksi antara Kekerasan dan moralitas film "The Big 4" menggabungkan elemen kekerasan dengan pesan moral yang dapat memberikan kedalaman pada narasi. Kekerasan tidak hanya berfungsi sebagai alat plot tetapi juga sebagai media untuk mengeksplorasi masalah etis yang kompleks.

- Konflik Moral:

Karakter dalam film ini sering dihadapkan pada keputusan sulit yang melibatkan kekerasan, yang memungkinkan penonton untuk merenungkan masalah moral yang terkait dengan penggunaan kekerasan. Ini bisa mencakup pertanyaan tentang keadilan, balas dendam, dan penebusan.

- Ambiguitas Moral:

Film mungkin tidak memberikan jawaban yang jelas mengenai apakah tindakan kekerasan tertentu dapat dibenarkan atau tidak. Sebaliknya, ia mungkin menampilkan ambiguitas moral yang memaksa penonton untuk merenungkan sendiri konsekuensi dari tindakan tersebut.

Analisis semiotika nilai-nilai kekerasan dan pesan moral dalam film "The Big 4" menunjukkan bagaimana film ini menggunakan tanda-tanda visual dan naratif untuk menyampaikan makna yang kompleks. Kekerasan dalam film ini berfungsi tidak hanya sebagai elemen aksi tetapi juga sebagai cara untuk mengeksplorasi dilema moral yang lebih dalam. Pesan moral yang disampaikan mungkin mengkritik atau melegitimasi kekerasan tergantung pada konteks naratif dan interpretasi penonton. Pada akhirnya, interaksi antara kekerasan dan moralitas dalam film ini mencerminkan kompleksitas dunia nyata di mana kekerasan sering kali terjalin dengan pertanyaan etis yang sulit.

Dalam konteks analisis film "The Big 4", teori Saussure dapat diterapkan untuk memahami bagaimana elemen visual dan naratif berfungsi sebagai tanda yang membentuk makna tertentu. Dengan memahami hubungan antara signifier dan signified, kita dapat menganalisis bagaimana film tersebut menyampaikan nilai-nilai kekerasan dan pesan moralnya kepada penonton.

Untuk menganalisis film "The Big 4" dari perspektif semiotik, beberapa teori film yang berfokus pada tanda, simbol, dan makna dalam media visual bisa diterapkan. Roland Barthes (1964) adalah salah satu tokoh kunci dalam semiotika, terutama dalam analisis budaya dan media. Barthes berfokus pada bagaimana makna diciptakan melalui denotasi (makna literal) dan konotas (makna yang lebih dalam atau tersirat).

-Denotasi dan Konotas

- Denotasi adalah makna langsung dari tanda. Dalam konteks film, ini bisa berupa apa yang terlihat di layar, seperti adegan perkelahian atau dialog karakter.

- Konotas adalah makna yang lebih dalam atau asosiasi budaya yang muncul dari tanda tersebut. Misalnya, dalam "The Big 4," adegan kekerasan mungkin membawa konotas tentang keadilan, kekuasaan, atau perlawanan. Barthes juga mengembangkan konsep mitos, yang menggambarkan bagaimana budaya populer menciptakan makna yang tampaknya "alami" tetapi sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial.

Tokoh Christian Metz adalah pionir dalam penerapan semiotika pada studi film. Ia berfokus pada bagaimana film sebagai bahasa visual berfungsi sebagai sistem tanda. Metz (1974) mengembangkan konsep ini untuk menganalisis urutan gambar dalam film yang berfungsi seperti "kalimat" dalam bahasa. Ini berguna untuk memahami struktur naratif dalam "The Big 4" dan bagaimana adegan-adegan diatur untuk menciptakan makna, khususnya dalam menggambarkan kekerasan dan konfliknya. Metz juga mengkaji bagaimana film menciptakan kesan realitas melalui tanda-tandanya. Dalam "The Big 4," adegan-adegan aksi yang realistis dan intens dapat dilihat sebagai tanda yang dimaksudkan untuk memberikan kesan otentik dan relevan terhadap isu-isu dunia nyata.

Sedangkan Umberto Eco (1976), adalah ahli semiotika yang terkenal dengan konsep teks terbuka dan tertutup, serta bagaimana teks (termasuk film) terbuka untuk berbagai interpretasi.

-Teks Terbuka dan Tertutup:

Eco membedakan antara teks yang memungkinkan banyak interpretasi (terbuka) dan teks yang mencoba membatasi makna (tertutup). "The Big 4" mungkin memiliki elemen-elemen yang dibiarkan terbuka untuk berbagai interpretasi moral, sementara aspek-aspek lain, seperti penggambaran kekerasan, bisa lebih dikendalikan dan diarahkan oleh pembuat film. Eco juga membahas bagaimana film menggunakan kode-kode dan konvensi yang sudah dikenal oleh penonton untuk membangun makna. Dalam "The Big 4," penggunaan kode visual dari genre aksi, seperti penggunaan senjata dan adegan perkelahian, adalah contoh bagaimana makna dibentuk melalui konvensi genre.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa film “The Big 4” mengandung berbagai jenis adegan yang menyampaikan pesan moral, nilai-nilai, kekerasan non-verbal, dan kekerasan dengan tujuan tertentu seperti balas dendam, pembelaan diri, atau serangan menggunakan senjata dan adu jotos. Film ini menampilkan tiga adegan utama yang disertai deskripsi rinci setiap adegan. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya bentuk tanda, objek, dan interpretant menurut model Charles Sanders Peirce.

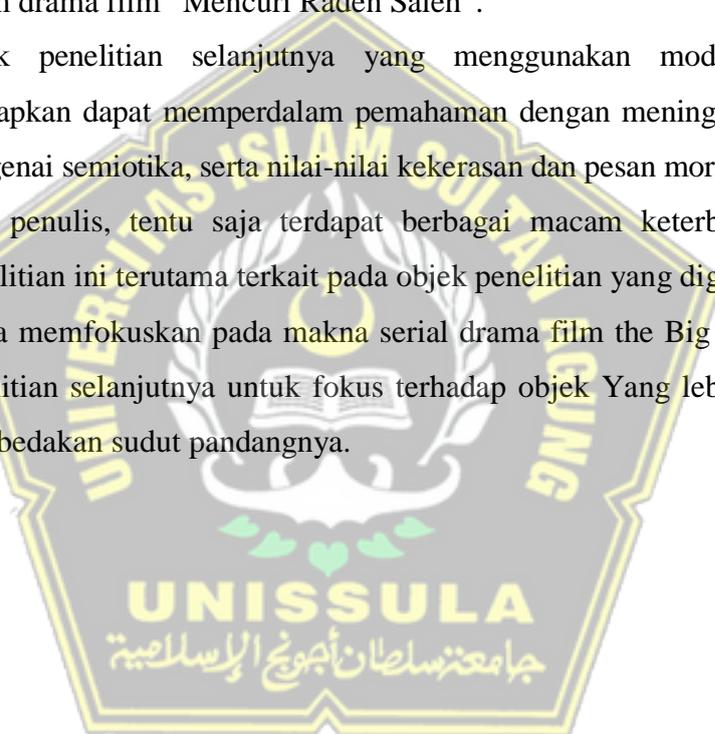
Tanda yang terkandung di dalamnya terlihat sosok Dina dan anggota the big 4 yang saling kerja sama untuk menyelamatkan teman-temannya serta membalaskan dendam ayahnya. Namun tidak ada yang menyangka bahwa ayah Petrus telah dibunuh yang membuat semuanya terpukul atas kepergiannya, yang mengejutkan lagi yang membunuh ayahnya adalah mantan anaknya yaitu Antoni yang terlihat sangat dendam dan iri. Kemudian Dina yang merupakan anak kandung dari ayah Petrus berniat untuk memecahkan masalah ini sendirian, Dina pun melakukan perjalanan sendiri menuju pulau Bersi menemui anggota the big 4, di perjalanan tidak semulus yang diharapkan, Dina sempat terlibat perselisihan antara anggota the big 4 lainnya. Ia juga dan anggota the big 4 juga diserang oleh Antoni dan anak buahnya. Tetapi dengan kerja sama yang kompak mereka berhasil mengalahkan semua kejahatan yang di hadapannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pesan moral, Adapun saran-saran yang peneliti ingin sampaikan

Untuk penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi pembuat film untuk terus mempertahankan kualitas karya mereka. Ke depan, mereka diharapkan dapat menyajikan karya yang kaya akan pesan-pesan positif serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti yang terlihat dalam drama film “Mencuri Raden Saleh”.
2. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi penonton drama (masyarakat umum) dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kekerasan dan pesan moral yang terkandung. Selain itu, diharapkan penonton dapat lebih cermat dalam menafsirkan pesan yang disampaikan dalam drama film “Mencuri Raden Saleh”.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan model semiotika, diharapkan dapat memperdalam pemahaman dengan meningkatkan literasi mengenai semiotika, serta nilai-nilai kekerasan dan pesan moral.
4. Bagi penulis, tentu saja terdapat berbagai macam keterbatasan dalam Penelitian ini terutama terkait pada objek penelitian yang digunakan, Yang hanya memfokuskan pada makna serial drama film the Big 4 Diharapkan penelitian selanjutnya untuk fokus terhadap objek Yang lebih umum dan membedakan sudut pandangnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aminah, S. (2008). Analisis wacana pesan moral dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata
- Bagaskara, M. A., Agussalim, A., & Hajrah, H. (2024). Pesan Moral Dalam Buku Kelong-Kelongna Tau Mangkasaraka Karya Kembong Daeng. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(8).
- Diany, M. (2017). *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Miracle In Cell No. 7* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125
- Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*.
- Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Ismail, P. T. D. (2012). Wahana Lestari: Bil. 5 2012/Perpustakaan Tun Dr. Ismail Cawangan Johor, UiTM Johor. *Wahana Lestari Perpustakaan Tun Dr Ismail*, (5).
- Ismantoro Dwi Yuwono, S. H. (2018). *Penerapan hukum Dalam kasus kekerasan Seksual terhadap Anak*. MediaPressindo.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21(2), 142-156.
- Marietti, S., & Fabbrichesi, R. (Eds.). (2009). *Semiotics and Philosophy in Charles Sanders Peirce*. Cambridge Scholars Publishing.
- Martono, N. (2012). *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide*
- Meliana, I. (2014). Pesan Moral Prososial Dan Antisosial Dalam Video Klip Lagu Anak-Anak Inonesia Tahun 1990-2013. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1).
- Metz, Christian. (1974). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*.
- Peirce, C. S. (1931). *Semiotics* (Vol. 8). Translation José Teixeira Coelho Netto.
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2019). Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak. *Jurnal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 448-462.

Saraswati, G., Hikmayani, A. S., & Irawan, D. (2020). Pengembangan Dongeng Antik (Anti Kekerasan) Sebagai Upaya Mengenalkan Nilai- Nilai Moral bagi Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 2(1), 10- 23.

Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (sampel halaman gratis).

RajaGrafindo Persada.

Sugijokanto, S. (2014). *Cegah kekerasan pada anak*. Elex Media Komputindo.

Warouw, D. M., & Waleleng, G. J. (2021). Pesan Moral pada Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika John Fiske). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).

Jurnal / Skripsi / Tesis

Asy'ari, S. (2019). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178- 194.

Ginanti, N. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru”* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

Hastim, A. P. (2014). Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika). *Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin.*



- Hawa, A. B., Sulistyoningsih, H., & Hidayani, W. R. (2022). Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Remaja. *Jurnal Genesis Indonesia*, 1(02), 66-78.
- Khusnu, A. R. (2021). *PEMAKNAAN WARNA MERAH DALAM FILM "UNDANGAN KUNING" KARYA NADJIB KARTAPATI Z (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)* (Doctoral dissertation, IAIN PURWOKERTO).
- Mainake, J. A., RAMBITAN, S., & SIAMANDO, T. (2019). Pesan Moral Dalam Film Tschick Karya Wolfgang Herrndorf. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 1(3)
- Nurussa'adah, E., & Fitrinasyah, R. (2023). Representasi Maskulinitas Dalam Film Captain America: The First Avenger: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 85-97.
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 22-29.
- Barthes, Roland. (1964). *Mythologies*.
- Syaifudin, A. (2023). *REPRESENTASI NILAI-NILAI KEKERASAN DAN PESAN MORAL DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM "MENCURI RADEN SHALEH")* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).
- Wicaksono, G. A., & Qorib, F. (2019). Pesan Moral dalam Film Yowis Ben. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 76-81.

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_semiotika_Peirce

<https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-kekerasan/>

<https://kumparan.com/kabar-harian/apa-itu-pesan-moral-dalam-cerita-ini-penjasannya-1wR9gOtCaN1>

<https://bobo.grid.id/read/082995314/pengertian-dan-cri-ciri-pesan-moral-dalam-cerita-materi-bahasa-indonesia-kelas-3-sd?page=all>

<https://katadata.co.id/lifestyle/gaya-hidup/63a4a2e0270d0/sinopsis-the-big-4-film-thriller-penuh-yang-komedi>

